



Ditulis kembali oleh:
Husaini bin H. Selamat

**Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

SIFAT 20

Pembuka untuk Mengenal Tuhan

Ditulis kembali oleh:
Husaini bin H. Selamat



Pustaka Labib

SIFAT 20:
Pembuka Untuk Mengenal Tuhan

© Husaini bin H. Selamat, 2021

All Rights Reserved

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

xvii + 89 hlm. 145 x 205 mm.

Cetakan I: Agustus 2021 M./Muharam 1443 H.

ISBN: 978-623-7260-19-6

Editor:

Dr. Fatwiah Noor, Lc., M.Pd.

Proofreader:

Ahmad Husaini

Tata Letak:

LinkMed Pro

Sampul:

LinkMed Pro

Diterbitkan oleh:

Pustaka Labib

Perum Bumi Amawang Permai Blok D, NO. 11

RT 005 RW. 002 Amawang Kiri Muka,

Kecamatan Kandangan 71213,

Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Akal untuk merenung, memikirkan dan mempercayai ...

Hati untuk meyakini ...

Inilah simpulan i'tiqâd dalam sifat 20



PEDOMAN TRANSLITERASI

PENGALIHAN huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliteration*), INIS Fellow 1992.

1. Konsonan

Huruf	Nama	Latin	Huruf	Nama	Latin
ا	`Alif	a	ط	Thâ`	th
ب	Bâ`	b	ظ	Zhâ`	zh
ت	Tâ`	t	ع	'Ayn	'
ث	Tsâ`	ts	غ	Ghayn	gh
ج	Jîm	j	ف	Fâ`	f
ح	Hâ`	<u>h</u>	ق	Qâf	q

Huruf	Nama	Latin	Huruf	Nama	Latin
خ	Khâ`	kh	ك	Kâf	k
د	Dâl	d	ل	Lâm	l
ذ	Dzâl	dz	م	Mîm	m
ر	Râ`	r	ن	Nûn	n
ز	Zây	z	و	Wâw	w
س	Sîn	s	ه	Hâ`	h
ش	Syîn	sy	ء	Hamzah	`
ص	Shâd	sh	ى	Yâ`	
ض	Dlâd	dl			

2. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أَوَّ	Aw
إِي	î (i panjang)	أَيَّ	Ay
أُو	û (u panjang)		

3. Unsur Serapan

Unsur serapan dari bahasa Arab maka ditulis sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V.

4. Pedoman Umum Ejaan Bahasa yang Disempurnakan

Edisi kedua berdasarkan Kepmen. Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 0543a/U/1987, tanggal 9 September 1987, dicermatkan pada Rapat Kerja Ke-30 Panitia Kerja Sama Kebahasaan di Tugu, tanggal 16-20 Desember 1990 dan diterima pada Sidang Ke-30 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia di Bandar Seri Begawan, tanggal 4-6Maret 1991.

Aksara the Proofreader (Ahmad Husaini)
Pengetikan, Editing, dan Tata Letak
Indonesia-Melayu/Pegon/Jawi-Arab-Inggris-Jerman
Surel: aksara.theproofreader@gmail.com
SMS/WA/BIP/Telegram: (+62) 0821 5187 7369
Facebook: Aksara Proofreader
Maps: Aksara the Proofreader



PENGANTAR

MANUSIA adalah aktor penggerak yang mengisi setiap jengkal perjalanan peradaban di alam semesta, hal ini memang karena manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai *khalifah*^[1] atau pengayom/pemelihara di muka bumi. Meskipun mengemban tugas tersebut, semua manusia pada dasarnya dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan yang sama, yaitu keadaan tidak mengetahui sesuatu (*lâ ta'lamûna syay'an* ﴿٧٨﴾...^[2])

¹ Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2] ayat 30 dijelaskan bahwa manusia adalah sebagai *Khalifah* atau wakil Tuhan dalam menjaga dan memelihara bumi,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ... ﴿٣٠﴾

² Hal ini dapat ditemukan penjelasannya di dalam Al-Qur'an, misalnya sebagaimana dalam surah An-Nahl [16] ayat 78,

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْاَبْصَرَ وَالْاَفْعِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

sehingga wajar saja terdapat manusia yang berhasil mengemban tugasnya sebagai pemelihara bumi tersebut, akan tetapi tidak sedikit yang gagal. Berkaitan dengan itu, manusia dibekali oleh Allah swt. dengan alat sebagai sarana mengembangkan diri, yaitu *sam'*, *'abshâr* dan *'af'idah*. Semua potensi tersebut fungsinya adalah untuk mendapatkan informasi, dan informasi tersebut adalah ilmu atau pengetahuan.

Secara sederhana, keberhasilan manusia dalam mengemban tugasnya sebagai wakil Tuhan untuk memelihara bumi ini memiliki dua persyaratan, yaitu pertama, bahwa manusia harus mengenal tentang Tuhan-nya yang telah menciptakannya, pengenalan ini dimaksudkan untuk menjadikan manusia memiliki sikap amanah, bertanggung jawab terhadap tugasnya. Kedua, bahwa manusia haruslah memiliki perangkat pengetahuan dalam menunjang keberhasilan tugasnya.

Buku kecil ini dimaksudkan untuk bahagian yang pertama di atas, yaitu untuk mengenal tentang Tuhan atau dalam istilah yang lain disebut dengan *ilmu Tauhid* atau *ilmu Kalam* atau *ilmu Teologi*, dan salah satu ilmu yang mengkaji ini adalah *Sifat 20*. Kajian ini menarik, karena dalam memahami agama, maka diperlukan akal yang sehat selain dari ayat Al-Qur'an yang diyakini. Kajian secara akal barangkali dikarenakan manusia adalah makhluk yang berakal yang fungsinya untuk berpikir dan merenung tentang kebenaran, baru kemudian disempurnakan dengan ayat Al-Qur'an karena memang sebagai petunjuk dan pembimbing ke arah kebenaran, sehingga dalam penyajian ke-20 sifat inipun dimulai dari pendekatan nalar atau akal yang disebut dengan *dalil 'aqliy*, baru

kemudian disempurnakan dengan keterangan Al-Qur'an yang disebut *dalil naqliy*.

Penulisan buku ini dilatarbelakangi beberapa alasan, *pertama* untuk pengekanq istikamah di dalam keyakinan sekaligus untuk mengingat kembali pergulatan sewaktu mengikuti pengajian dalam kurun waktu beberapa tahun (2008 s.d. 2010); *kedua*, untuk mengingat bahwa sewaktu kecil sekitar tahun 90-an di rumah *kai* (kakek) sering diadakan pengajian kitab sifat 20, yang menjadi ciri khas generasi sebelum listrik masuk desa adalah maraknya kegiatan-kegiatan keagamaan di kampung, mulai dari belajar Al-Qur'an setelah magrib dan pembelajaran keagamaan (tauhid, fikih, tasawuf) yang diselenggarakan di rumah-rumah, sungguh nuansa yang menumbuhkan keakraban; dan *ketiga*, sebagai *cinderamata* bagi generasi penerus yang akan datang.

Isi buku ini sebagaimana pembelajaran sifat 20 yang ditemukan dalam kitab-kitab berbahasa *Arab Melayu* adalah merujuk kepada kitab-kitab klasik sebagai pegangan para guru dalam lingkup '*ahl as-sunnah wa al-jamâ'ah*, selain itu juga ditambahkan dengan penjelasan dari kitab tafsir terutama berkenaan dengan *dalil naqliy* yang dicantumkan serta bagaimana pengamalan masing-masing sifat 20 tersebut dengan beberapa keterangan hadis Nabi Muhammad saw.

Akhirnya, mudah-mudahan buku kecil ini ikut mewarnai khazanah pemikiran kita, dan yang terlebih penting adalah semoga menjadikan keyakinan kita *berakar kuat menancap*

ke ulu hati terdalam, berdahan kokoh ke alam pikiran, dan bercabang maslahat dalam jasad dan tindakan. Amin.

Banjarmasin, Agustus 2021

Penulis



DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi.....	vii
Pengantar	xi
Daftar Isi.....	xv
Pembagian Hukum	1
A. Hukum Akal	1
B. Hukum Syarak.....	6
C. Hukum Adat	7
Pembahasan Umum Tentang Sifat 20.....	10
A. Cara Beriman kepada Allah swt.	11
B. Pendekatan (Cara Memahami) Kajian Sifat 20..	11
C. Beberapa Istilah dalam Pembagian Sifat Allah swt.	14
Pembahasan Sifat 20 Sifat Wajib Dan Mustahil Bagi Allah Swt.	17
Sifat Ke-1: Al-Wujud (الوجود)	18
A. Pengertian	18
B. Pembuktian	18

Sifat Ke-2: Al-QidaM (القدم).....	23
A. Pengertian	23
B. Pembuktian	23
Sifat Ke-3: Al-Baqâ (البقاء)	27
A. Pengertian	27
B. Pembuktian	27
Sifat Ke-4: Al-Mukhâlafah Li Al-Hawâdits (المخالفة للحوادث).....	30
A. Pengertian	30
B. Pembuktian	31
Sifat Ke-5: Al-Qiyâm Bi Nafsihî (القيام بنفسه)	34
A. Pengertian	34
B. Pembuktian	34
Sifat Ke-6: Al-Wahdâniyyah (الوحدانية).....	38
A. Pengertian	38
B. Pembuktian	40
Sifat Ke-7: Al-Qudrah (القدرة).....	44
A. Pengertian	44
B. Pembuktian	45
Sifat Ke-8: Al-`Irâdah (الإرادة)	47
A. Pengertian	47
B. Pembuktian	47

Sifat Ke-9: Al-'Ilm (العلم)	52
A. Pengertian	52
B. Pembuktian	53
Sifat Ke-10: Al-Hayâh (الحياة)	57
A. Pengertian	57
B. Pembuktian	58
Sifat Ke-11: Al-Sam' (السمع)	62
A. Pengertian	62
B. Pembuktian	63
Sifat Ke-12: Al-Bashar (البصر).....	66
A. Pengertian	66
B. Pembuktian	67
Sifat Ke-13: Al-Kalâm (الكلام)	71
A. Pengertian	71
B. Pembuktian	71
Sifat Ke-14: Qâdirun (قادر/ كونه تعالى قادرا)	74
A. Pengertian	74
B. Pembuktian	74
Sifat Ke-15: Murîdun (مرید/ كونه تعالى مریدا)	75
A. Pengertian	75
B. Pembuktian	75

Sifat Ke-16: ‘Ālimun (عالم / كونه تعالى عالما)	76
A. Pengertian	76
B. Pembuktian	76
Sifat Ke-17: Hayyun (حيّ / كونه تعالى حيّا)	78
A. Pengertian	78
B. Pembuktian	78
Sifat Ke-18: Sami’un (سميع / كونه تعالى سميعا)	79
A. Pengertian	79
B. Pembuktian	79
Sifat Ke-19: Bashîrun (بصير / كونه تعالى بصيرا)	80
A. Pengertian	80
B. Pembuktian	80
Sifat Ke-20: Mutakallimun (متكلم / كونه تعالى متكلمّا)	81
A. Pengertian	81
B. Pembuktian	81
Sifat Jâ` Iz	82
A. Pengertian	82
B. Pembuktian	83
Sumber Bacaan	85
Tentang Penulis	87



PEMBAGIAN HUKUM

PEMBAGIAN hukum di sini dimaksudkan untuk menghindari kerancuan dalam berpikir. Misalnya ketika disebutkan istilah “wajib”, maka pengertian wajib tersebut akan berbeda sesuai dengan pembagian hukum masing-masing. Definisi atau pengertian “wajib” menurut hukum syarak (bidang fikih) akan berbeda pengertiannya dengan definisi “wajib” menurut hukum akal (bidang tauhid).

Demikian juga dengan hukum adat (kebiasaan), menurut pandangan *`ahl as-sunnah wa al-jamâ`ah*, bahwa hukum adat atau kebiasaan atau hubungan sebab akibat adalah bersifat tidak pasti, dalam istilah yang lain disebutkan bahwa hukum kebiasaan adalah tidak memberi bekas (*`atsâr/ta`tsîr*).

A. HUKUM AKAL

Hukum akal adalah penetapan segala sesuatu (diterima atau tidaknya) didasarkan pada analisa akal yang sehat atau pemikiran.

Sebagai manusia, akal menempati posisi yang penting untuk menimbang sesuatu sebelum diterima sebagai sebuah

kebenaran. Akal atau dalam bahasa Arab *al-‘aql* diartikan dengan *القوة المتهيئة لقبول العلم*,^[3] yaitu *sebuah “daya atau kekuatan” yang disediakan bagi manusia untuk menerima pengetahuan atau ilmu*. Karena akal hanyalah sebuah daya, maka untuk mengaktifkan daya tersebut diperlukan sebuah usaha, yaitu berpikir, merenung, mempelajari, dan lain-lain. Selama usaha-usaha tersebut ditempuh, maka akal yang sebelumnya hanya berupa daya itu akan menjadi aktif dan berfungsi dengan baik dan sempurna, itulah akal yang sehat, akal yang berfungsi untuk memikirkan dan merenungkan.

Secara sederhana, ilmu Tauhid gerbang pertama sebagai pintu masuknya adalah akal, baru kemudian kesempurnaannya ditunjang dengan dalil Al-Qur’an ataupun hadis dari Nabi Muhammad saw. Tentang akal ini, maka agama ini hanya dapat dijalankan bagi mereka yang memiliki akal yang sehat, misalnya dapat kita temukan bahwa istilah balig dan berakal seringkali dijadikan salah satu syarat seseorang diberikan tanggung jawab pengamalan *syari’at* agama, contohnya salat, puasa, dan lain-lain.

Demikian juga di dalam memahami tentang Tuhan, akal juga dipergunakan untuk meyakini kebenaran bahwa Allah swt. adalah Tuhan semua makhluk. Imam as-Sanûsiy di dalam kitabnya *‘Umm al-Barâhîn* menjelaskan tentang simpulan hukum akal, yaitu:

³ Tim Penyusun, *Al-Mawsû‘ah al-Fiqhiyyah*, Juz 30, Cet. Ke-1, (Kuwait: Wizârat al-‘Awqâf wa asy-Syu‘ûn al-‘Islâmiyyah, 1414 H/1994 M), h. 264.

اعلم أن الحكم العقليّ ينحصر في ثلاثة أقسام: الوجوب، والإستحالة، والجواز. فالواجب ما لا يتصوّر في العقل عدمه، والمستحيل ما لا يتصوّر في العقل وجوده، والجائز ما يصحّ في العقل وجوده و عدمه.

Ketahuilah bahwa hukum akal itu terbatas pada tiga macam: wajib, mustahil, dan jaiz. Wajib adalah sesuatu yang tidak tergambar di dalam akal akan ketiadaannya, Mustahil adalah sesuatu yang tidak tergambar pada akal akan adanya, dan jaiz adalah sesuatu yang bisa saja terjadi menurut akal, adanya sesuatu atau tidak adanya sesuatu.

[4]

1. Wajib

Istilah “wajib” menurut hukum akal maksudnya adalah tidak bertentangan dengan akal yang sehat, atau dalam istilah lain, akal yang sehat akan mengingkari jika sesuatu tersebut tidak ada. Maka tentulah bagi akal yang sehat akan mengatakan bahwa sesuatu tersebut wajib ada.

Contohnya:

Adanya sebuah bangunan menandakan bahwa ada yang membuat, tidak mungkin bangunan tersebut muncul dengan sendirinya, pastilah akal yang sehat akan menolak hal itu. Dengan demikian seseorang akan mengatakan bahwa pastilah

⁴ Muḥammad `ibn `Umar `ibn `Ibrâhîm al-Mallâli, *Syarḥ `Umm al-Barâhîn*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2009), h. 55.

“tukang bangunan” itu ada dan bukti adanya mereka adalah ditunjukkan dengan adanya bangunan tersebut.

“Wajib” di dalam hukum akal ini terbagi menjadi dua, yaitu *pertama, wajib dlarûriy* (واجب ضرورى), artinya bahwa akal menerima sesuatu tanpa memerlukan adanya keterangan atau pemikiran yang mendalam sebagaimana contoh di atas; dan *kedua, wajib nazhariy* (واجب نظرى), yaitu bahwa akal akan menerima sesuatu kalau ada keterangan yang mendukungnya, atau setelah memikirkan dengan mendalam, contohnya adalah tentang kemahakuasaan Allah swt. tentulah akal akan memerlukan keterangan atau bukti untuk menerimanya.

2. Mustahil

Istilah “mustahil” menurut hukum akal adalah bahwa akal yang sehat akan menolak tentang adanya sesuatu. Dalam bahasa sederhana “tidak masuk akal”.

Contoh:

Buah akan jatuh ke bawah, maka akal yang sehat tidak akan menerima adanya pernyataan seseorang yang mengatakan bahwa buah itu jatuh ke atas.

“Mustahil” di dalam hukum akal ini terbagi menjadi dua, yaitu *pertama, mustahîl dlarûriy* (ضرورى), artinya bahwa akal menolak sesuatu tanpa memerlukan adanya keterangan atau pemikiran yang mendalam sebagaimana contoh di atas; dan *kedua, mustahîl nazhariy* (نظرى), yaitu bahwa akal akan menolak sesuatu kalau ada keterangan yang mendukungnya, atau setelah memikirkan dengan mendalam, contohnya adalah

tentang mustahil Tuhan itu lemah setelah memikirkan tentang berbagai macam bukti atau keterangan.

3. Jaiz

Istilah “jaiz” dalam hukum akal adalah adanya sesuatu atau tidak adanya sesuatu dibenarkan dan diterima oleh akal yang sehat. Dalam istilah lain disebut dengan istilah “bisa jadi/mungkin”.

Contoh:

Janin yang ada di dalam kandungan seorang ibu, maka bisa jadi jenis kelaminnya laki-laki, atau bisa jadi jenis kelaminnya perempuan. Contoh lain, bisa jadi orang yang memancing itu mendapatkan ikan atau tidak mendapatkan ikan. Kedua contoh ini diterima oleh akal yang sehat.

“Jaiz” di dalam hukum akal ini terbagi menjadi dua, yaitu *pertama*, *jâ`iz dlarûriy* (جائز ضروري), artinya bahwa akal menerima tentang adanya sesuatu atau tidak adanya tanpa memerlukan keterangan atau pembuktian yang mendalam sebagaimana contoh di atas; dan *kedua*, *jâ`iz nazhariy* (جائز نظري), yaitu bahwa akal menerima tentang adanya sesuatu atau tidak adanya kalau ada keterangan yang mendukungnya, atau setelah memikirkan dengan mendalam, contohnya adalah bisa jadi Allah swt. menyiksa seseorang yang taat dan memberi pahala terhadap orang yang bermaksiat (artinya tidak ada sesuatu yang memaksa Allah swt. untuk melakukan sesuatu, karena Allah swt. Mahakuasa di atas selain-Nya).

B. HUKUM SYARAK

Hukum syarak/*hukm syar'iy* (حکم شرعی) terbagi menjadi dua macam, yaitu hukum syarak taklif/*hukm syar'iy taklifiy* (حکم شرعی تکلیفی) dan *hukm syar'iy wadl'iy* (حکم شرعی وضعی).^[5]

Hukum syarak yang dijelaskan di sini adalah *hukm syar'iy taklifiy*, yaitu ketentuan Allah swt. (untuk dikerjakan atau ditinggalkan) oleh seorang mukalaf atau dalam pengertian yang lain, yaitu ketentuan Allah swt. yang berkaitan dengan perbuatan seorang mukalaf, terbagi menjadi lima, yaitu:

1. Wajib; yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Misalnya: salat maktubah, puasa Ramadan, dan kefarduan yang lain.
2. Sunah; yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan akan mendapatka pahala dan jika ditinggalkan tidak akan mendapatkan dosa. Misalnya: membaca Al-Qur'an, salat sunah, dan amalan sunah lainnya.
3. Haram; yaitu sesuatu yang apabila ditinggalkan akan mendapatkan pahala dan jika dikerjakan akan mendapatkan dosa. Misalnya: berzina, meminum minuman keras, dan lain-lain.
4. Makruh; sesuatu yang apabila dikerjakan tidak mendapatkan dosa dan jika ditinggalkan akan mendapatkan pahala.

⁵ Hasan `ibn `Aḥmad `ibn Muḥammad `ibn Sâlim Al-Kâf, *At-Taqrîrât as-Sadidah fi al-Masâ'il al-Mufidah*, (Surabaya: Dâr al-'Ulûm al-Islâmiyyah, 2006), h. 49.

Misalnya: memakan sesuatu yang baunya dapat mengganggu orang yang ada di sekitarnya (bawang putih mentah), dan lain-lan.

5. Mubah; yaitu sesuatu yang dibolehkan, tidak berdosa dan tidak berpahala jika mengerjakannya dan meninggalkannya. Misalnya: makan, minum, dan lain-lain.

C. HUKUM ADAT

Hukum adat adalah simpulan atau kaidah tentang kebiasaan yang berlaku di alam semesta, terdapat juga beberapa istilah lain, seperti hukum sebab-akibat, hukum kausalitas, atau *sunnatullâh* yang biasa terjadi di dunia ini. Tentang hukum adat ini, menurut Imam al-Ghazâliy bukanlah sesuatu yang bersifat pasti, hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena *khâriq al-âdat* (kejadian di luar kebiasaan), misalnya mukjizat yang terjadi pada para nabi dan rasul,^[6] juga *karâmah* yang terjadi pada para kekasih Allah swt.

Akan tetapi secara kebiasaan yang berlaku di alam semesta ini, tidak dipungkiri tentang adanya hubungan sebab-akibat tersebut, hal ini juga dimaksudkan untuk menunjang peradaban hidup manusia, karena banyak penemuan-penemuan modern dilahirkan dari proses berpikir manusia terhadap fenomena kausalitas (hubungan sebab-akibat) yang terjadi di alam semesta. Hanya saja sebagai seorang muslim yang mengimani kemahakuasaan Allah yang bersifat mutlak, maka hukum

⁶ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 174.

kausalitas tersebut bukanlah sesuatu yang pasti, akan tetapi ada izin Allah swt. yang menyebabkan sesuatu itu terjadi.^[7] Hukum adat ini terbagi menjadi empat, yaitu.^[8]

1. Hubungan antara ada dengan ada; yaitu adanya sesuatu menyebabkan sesuatu yang lain menjadi ada. Misalnya: adanya rasa kenyang dengan adanya makan.
2. Hubungan antara tiada dengan tiada; yaitu ketiadaan sesuatu disebabkan oleh ketiadaan sesuatu yang lain. misalnya: ketiadaan rasa kenyang disebabkan ketiadaan makan.
3. Hubungan antara ada dengan tiada; yaitu adanya sesuatu disebabkan oleh ketiadaan sesuatu yang lain. misalnya: adanya lapar disebabkan ketiadaan makan.
4. Hubungan antara tiada dengan ada; yaitu ketiadaan sesuatu disebabkan adanya sesuatu yang lain. misalnya: ketiadaan lapar dikarenakan adanya makan.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa hukum adat ini bukanlah sesuatu yang bersifat pasti, hanya saja pastinya sesuatu itu dikarenakan adanya izin Allah swt. (bahasa lain

⁷ Hal ini dapat kita temukan penjelasannya di dalam Al-Qur'an, misalnya surah Yâsin [36] ayat ke-82, di dalamnya dijelaskan bahwa jika Allah swt. menginginkan atau menghendaki sesuatu terjadi, maka sesuatu itu akan terjadi.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

⁸ Ariansyah Ahmad, *Ta'lim at-Tawhid li al-Mubtadi'in*, (Banjarmasin: Majelis Dâr al-'Ummah, 2006), h. 8.

adanya *qudrah* dan *`irâdah* Allah swt. sesuatu terjadi). Hal ini dapat kita pahami pada kasus dua orang yang mengalami sakit, mereka berdua dirawat oleh dokter yang sama, di rumah sakit yang sama, diberi obat yang sama, meminum obat sesuai dengan resep yang sama, akan tetapi salah seorang sembuh, dan yang seorang lagi meninggal. Hal ini membuktikan bahwa bukan obat yang menyembuhkan, berobat hanya sebatas ikhtiar manusia, tetapi hati tetap berpegang kepada *qudrah* dan *`irâdah* Allah swt. Dengan keyakinan yang seperti inilah, maka sifat sabar dan syukur akan senantiasa ada pada diri seseorang.



PEMBAHASAN UMUM TENTANG SIFAT 20

SIFAT 20 ini pertama dimunculkan oleh Imam as-Sanûsiy, nama lengkap beliau adalah `Abû Abdillah Muḥammad ibn Yûsuf as-Sanûsiy. Seorang ulama `ahl as-sunnah wa al-jamâah yang lahir di Tilimsan, al-Jazâ`ir pada tahun 833 H./1427 M. dan meninggal pada tahun 895 H./1490 M. Sifat 20 yang berkembang ini adalah bersumber dari kitab beliau yang bernama `Umm al-Barâhîn atau sering juga disebut *ar-Risâlat as-Sanûsiyyah*.^[9]

Pembelajaran sifat 20 ini bukan berarti membatasi jumlah sifat Allah hanya berjumlah 20 saja, akan tetapi 20 sifat ini dimaksudkan memberikan simpulan keimanan secara mudah namun dengan keimanan yang mendalam dan yakin yang sempurna kepada Allah swt., tanpa adanya keraguan.

⁹ Hadariansyah AB., *Pemikiran-pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 324.

A. CARA BERIMAN KEPADA ALLAH SWT.

Sebagai seseorang yang beriman maka wajib baginya mengenal Allah swt. dengan 2 cara, yaitu disebut dengan *'ijmâl/jumliy* dan *tafshîliy*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut,

1. Beriman kepada Allah swt. secara *'ijmâl/jumliy* adalah meyakini dengan hati yang mantap bahwa Allah swt. bersifat dengan keseluruhan sifat-sifat kesempurnaan yang tidak terhingga jumlahnya dan terjaga dari sifat-sifat kekurangan; dan
2. Beriman kepada Allah swt. secara *tafshîliy* adalah meyakini dengan hati yang mantap tentang sifat-sifat Allah swt. yang terangkum dalam 20 sifat sebagaimana pembahasan nanti di dalam buku ini.

B. PENDEKATAN (CARA MEMAHAMI) KAJIAN SIFAT 20

Pendekatan kajian masing-masing sifat 20 ini dilakukan melalui 2 sudut pandang, yaitu *dalîl 'aqliy* dan *dalîl naqliy*.

1. Dalîl 'Aqliy/Dalîl Akli

Dalîl 'aqliy adalah pembuktian atas sesuatu berdasarkan nalar atau logika (*'aql/akal*). *Dalîl 'aqliy* diperlukan dikarenakan manusia adalah makhluk yang berpikir (*ḥayawân nâthiq*), bahkan salah satu letak keistimewaan manusia adalah akal yang dianugerahkan oleh Yang Maha Pencipta. Perbedaan manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya adalah terletak pada akal tersebut.

Manusia dengan berpikir akan menjadikan kehidupannya bermakna, tanpa berpikir, maka manusia tidak ubahnya dengan jenis makhluk lain, misalnya hewan. Coba kita perhatikan dan renungkan tabel aktifitas secara umum antara hewan dan aktifitas yang bisa dilakukan oleh manusia tanpa proses berpikir (hanya dengan insting saja) sebagai berikut,

No	Aktifitas Hewan	Aktifitas Manusia tanpa Berpikir
1	Tidur dan bangun	Sama
2	Makan dan minum	Sama
3	Buang air besar dan kecil	Sama
4	Kawin	Sama
5	Bertengkar	Sama

Kalaulah manusia tidak mendayagunakan potensi akal-nya, maka tentulah aktifitas kehidupannya sama persis dengan hewan tersebut. Hanya dengan mendayagunakan akallah, manusia mampu berkembang semakin baik dan senantiasa melahirkan berbagai macam hal yang baru dalam memenuhi keberlangsungan kehidupannya.

Akan tetapi, kalau akal hanya digunakan sebatas keperluan penunjang kehidupannya, maka tentulah bukan tujuan yang sebenarnya dan mulia. Mengapa demikian? Di antara jawabannya adalah ketika akal hanya digunakan untuk memenuhi kehidupannya, maka betapa kehidupannya tersebut adalah terbatas, sedangkan akal dijadikan adalah sebagai jendela untuk mengenal dan memahami penciptanya yang

abadi yang dengan mengenal dan memahaminya, maka kebahagiaan yang abadi pun akan didapatkan oleh manusia.

2. *Dalil Naqliy/Dalil Nakli*

Dalil naqliy adalah pembuktian atau keterangan yang terdapat di dalam wahyu (Al-Qur'an). Telah menjadi perdebatan di kalangan para pemikir tentang bagaimana posisi akal ketika dihadapkan dengan wahyu. Dalam buku ini, penulis tidak akan membahas tentang itu, hanya saja, sebagai seorang yang beriman tentu dapat memahami bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran mutlak yang diturunkan oleh Allah swt. untuk manusia yang salah satu tujuan diturunkannya adalah sebagai petunjuk kepada kebenaran.

Menjaga keberlangsungan kehidupan akal adalah dengan berpikir, merenung, tafakur, dan lain-lain. Akal tanpa petunjuk barangkali akan menemukan kebuntuan, atau bisa jadi tersesat jalan. Sedangkan wahyu tanpa direnungkan dan dipikirkan akan menjadi sebatas seremonial ritual belaka, bahkan bisa jadi hanya menjadi pajangan hiasan saja. Oleh karena itu, yang dikehendaki oleh Allah swt. adalah wahyu yang berupa Al-Qur'an itu dijadikan panduan, pedoman, sekaligus bimbingan yang senantiasa direnungkan dan dipikirkan oleh akal dan diyakini oleh hati manusia. Wahyu laksana roh bagi kehidupan akal, pedoman manusia dalam menjalani dan mengisi kehidupan.

Kesimpulannya, memahami tentang Tuhan sebagaimana kajian sifat 20 ini, maka sebagai gerbang atau pintu pertamanya adalah dengan pembuktian secara akal, setelah itu

disempurnakan dengan keterangan dari wahyu (Al-Qur'an) sebagai sumber kebenaran yang bersifat mutlak.

C. BEBERAPA ISTILAH DALAM PEMBAGIAN SIFAT ALLAH SWT.

Terdapat beberapa istilah dalam pembagian sifat Allah swt. yang 20 ini, yaitu sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'aniy*, dan *ma'nawiyah*. Berikut penjelasannya,

1. Sifat *Nafsiyyah* (نفسية)

Nafsiyyah artinya menyendiri, atau tidak dimiliki oleh selainnya. Maksudnya adalah bahwa hanya Allah swt. saja yang memiliki sifat ini, tidak ada pada selain Dia. Sifat tersebut adalah sifat wujud (وجود).

Dari sifat ini dapat kita renungkan bahwa yang benar-benar ada itu hanyalah Allah swt., sedangkan selain dari Allah swt. adalah diadakan atau diciptakan atau *maujud* (موجود). Seyogyanya setiap manusia yang beriman dengan sifat *nafsiyyah* ini senantiasa memikirkan/ingat/zikir kepada Allah swt. Ketika melihat makhluk, maka seketika itu juga ingat kepada Allah swt. yang menciptakan makhluk yang dilihat atau terlihat olehnya.

2. Sifat *Salbiyyah* (سلبية)

Sifat *salbiyyah* artinya menolak, maksudnya sifat yang menolak sifat yang lainnya, dengan sifat *salbiyyah* ini maka akan menolak keberadaan sifat-sifat lain yang tidak layak ada pada Allah swt. Sifat *salbiyyah* ini ada lima buah sifat, yaitu

qidam (قدم), *baqâ`* (بقاء), *mukhâlafatuhû li al-hawâdits* (مخالفته للحوادث), *qiyâmuhû bi nafsih* (قيامه بنفسه), dan *wahdâniyyah* (وحدانية).

Dalam sifat *salbiyyah* ini dapat kita fahami bahwa setiap sifat yang bertentangan dengan kelima sifat di atas mustahil ada (tertolak) pada Allah swt. Penjelasan tentang kelima sifat tersebut akan diuraikan kemudian.

3. Sifat *Ma`âniy* (معاني)

Sifat *ma`âniy* artinya makna-makna yang bisa dipahami, maksudnya adalah sifat-sifat yang dipahami ada pada sesuatu (zat). Contohnya: seseorang dipanggil si pemaaf dikarenakan dia memiliki sifat pemaaf, atau dapat juga dipahami bahwa sifat pemaaf inilah yang menyebabkan seseorang tadi dikenal dengan sebutan si pemaaf.

Sifat *ma`âniy* ini ada tujuh buah sifat, yaitu *qudrah* (قدرة), *irâdah* (إرادة), *ilm* (علم), *hayâh* (حياة), *sam`* (سمع), *bashar* (بصر), dan *kalâm* (كلام). Dari ketujuh sifat *ma`âniy* ini dapat kita pahami bahwa sifat manusia misalnya *qudrah* yang berarti mampu atau kuasa diciptakan oleh Allah swt., dan kemampuan manusia tersebut adalah atas pertolongan Allah swt., demikian juga dengan sifat yang lainnya di atas. Sungguh teramat sombong apabila manusia merasa kuasa atau mampu melakukan sesuatu tanpa pertolongan dari Allah swt. (لا حول). *ولا قوة إلا بالله، أي بعون الله؛ ياذن الله؛ بقدره الله ... الخ* (manusia tidak memiliki kemampuan dan kekuatan, terkecuali dengan pertolongan Allah swt., dengan izin Allah swt., dan lain-lain.

4. Sifat *Ma'nawiyah* (معنویّہ)

Sifat *ma'nawiyah* artinya nisbah atau disandarkan kepada makna, maksudnya sifat *ma'nawiyah* ini adalah keniscayaan yang disebabkan adanya sifat *ma'âniy* di atas. Sebagai contoh: Allah swt. bersifat *qudrâh*, maka dengan sendirinya Allah swt. dengan sifat tersebut menjadi yang kuasa (*qâdirun/kawnuhû ta'âlâ qâdiran*).

Sifat *ma'nawiyah* ini ada tujuh buah sifat, yaitu *qâdirun* (قادر/كونه تعالى قادرا), *murîdun* (مرید/كونه تعالى مریدا), *'âlimun* (حیّ/كونه تعالى عالما), *hayyun* (سمیع/كونه تعالى حیّا), *samî'un* (بصیر/كونه تعالى سمیعا), *bashîrun* (متکلم/كونه تعالى بصیرا), dan *mutakallimun* (متکلم/كونه تعالى متکلیما). Ketujuh sifat ini memberikan pemahaman bahwa setiap manusia dikehendaki untuk senantiasa ingat kepada Allah swt. dalam setiap aktifitasnya, karena semua aktifitas manusia senantiasa berhajat kepada Allah swt.



PEMBAHASAN SIFAT 20 SIFAT WAJIB DAN MUSTAHIL BAGI ALLAH SWT.

PEMBAHASAN tentang sifat 20 di dalam buku ini diawali dengan menyebutkan pengertian masing-masing sifat wajib tersebut beserta lawannya atau sifat yang mustahil bagi Zat Allah swt., kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang bukti bahwa Allah memiliki sifat tersebut, baik *dalil 'aqliy* maupun *dalil naqliy* (dalil nakli penulis tambahkan dengan sedikit penjelasan dari kitab tafsir), dan diakhiri dengan menyebutkan ciri-ciri orang yang mengamalkan sifat tersebut beserta penyebutan hadis Nabi yang berkaitan dengan itu.



SIFAT KE-1: AL-WUJUD (الوجود)

A. PENGERTIAN

Wujūd artinya ada, mustahil bersifat tiada (عدم). Maka sepatutnya setiap orang yang beriman meyakini bahwa Allah swt. itu ada.

B. PEMBUKTIAN

1. Keterangan Akal (dalil ‘aqliy)

Contoh yang sangat sederhana, misalkan kita melihat mobil Avanza, tentu akal kita akan membenarkan bahwa keberadaan mobil Avanza itu karena ada yang membuatnya, kemudian kita melihat keterangan di buku panduannya bahwa mobil Avanza itu dikeluarkan oleh Toyota. Maka kita akan meyakini bahwa mobil Avanza itu menunjukkan keberadaan Pabrik Toyota, meskipun kita tidak pernah melihat-lihat pabrik Toyota tersebut.

Keterangan atau bukti bahwa Allah swt. itu ada adalah adanya ciptaan berupa alam dunia ini, maka mustahil sesuatu ada tanpa ada yang membuatnya. Akal manusia

akan menolak jika seandainya bumi dan segala isinya ini ada dengan sendirinya, pastilah ada yang menciptakannya. Sama halnya akal akan menolak kalau mobil Avanza ada tanpa ada yang membuatnya. Maka untuk mengetahui siapa yang menciptakan alam semesta ini, maka kita perlu bukti atau keterangan lain berupa dalil yang kedua, yaitu dalil nakli.

2. Keterangan Wahyu (dalil naqliy)

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah swt., di antaranya QS. As-Sajdah [32]: 4,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا ... ﴿٤﴾

Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya ... (4)

Juga terdapat QS. Al-'Arâf [7]: 54,

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ... ﴿٥٤﴾

Sungguh, Tuhan-mu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi ... (54)

3. Ciri orang yang mengamalkan sifat ini adalah hatinya senantiasa ingat kepada Allah swt. setiap melihat atau memandang makhluk-Nya. (dzikrullâh)

Contoh: melihat Mobil Avanza *ingat Toyota*, melihat ciptaan *ingat Pencipta* (Allah swt.).

Catatan:

Kedua ayat di atas (QS. As-Sajdah dan Al-'A'râf) ada menjelaskan tentang Allah swt. bersemayam di arsy (... ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ...) yang pada masa sekarang mengandung banyak perdebatan oleh Kaum Mujassimah, oleh karena itu akan menjadi lebih baik disebutkan penafsiran ulama-ulama terdahulu tentang makna “bersemayam di arsy” tersebut, misalnya sebagaimana di dalam Kitab *Shafwat at-Tafâsîr* dijelaskan sebagai berikut:

إِسْتَوَاءٌ يَلِيْقُ بِجَلَالِهِ مِنْ غَيْرِ تَشْبِيهِ، وَلَا تَمْثِيلٍ، وَلَا تَعْطِيلٍ، وَلَا تَحْرِيفٍ، كَمَا هُوَ مَذْهَبُ السَّلَفِ، وَكَمَا قَالَ الْإِمَامُ مَالِكٌ رَحِمَهُ اللَّهُ: الْإِسْتَوَاءُ مَعْلُومٌ، وَالْكَيفُ مَجْهُولٌ، وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بَدْعَةٌ، وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ رَحِمَهُ اللَّهُ: أَخْبَارُ الصِّفَاتِ تُمَرُّ كَمَا جَاءَتْ بِلا تَشْبِيهِ وَلَا تَعْطِيلٍ، فَلَا يَقَالُ: كَيْفَ؟ وَلِمَ؟ نُوْمِنُ بِأَنَّ اللَّهَ عَلَى الْعَرْشِ كَيْفَ شَاءَ، وَكَمَا شَاءَ، بِلا حَدٍّ وَلَا صِفَةٍ يَبْلُغُهَا وَاصِفٌ، أَوْ يَحْدُّهَا حَادٌّ، نَقْرَأُ الْآيَةَ وَالْخَبْرَ وَنُوْمِنُ بِمَا فِيهِمَا، وَنَكِلُ الْكَيْفِيَّةَ فِي الصِّفَاتِ إِلَى عِلْمِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ. وَقَالَ الْقُرْطَبِيُّ: لَمْ يَنْكُرْ أَحَدٌ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ أَنَّهُ اسْتَوَىٰ عَلَى عَرْشِهِ حَقِيقَةً، وَإِنَّمَا جَهِلُوا كَيْفِيَّةَ الْإِسْتَوَاءِ فَإِنَّهُ لَا تُعْلَمُ حَقِيقَتُهُ.

'*Istiwâ*' sesuai dengan keagungan Allah swt., tanpa bermaksud *tasyabbuh* (menyerupakan Allah dengan makhluk), tanpa *tamtsîl* (menggambarkan atau membayangkan Allah sama dengan makhluk), tanpa mengingkarinya, dan tanpa memutarbalikkan kebenaran. Sebagaimana pendapat para *as-salaf ash-shâlih* (pemahaman sahabat, tabiin, dan tabiutabiin) sebagai berikut,

Pertama, pendapat Imam Mâlik r.h.a.: "kata *al-'istiwâ*' bisa dipahami, akan tetapi bagaimana sebenarnya *al-'istiwâ*' tersebut tidak dapat diketahui, beriman kepada *al-'istiwâ*' adalah wajib (karena disebutkan di dalam ayat Al-Qur'an), dan mempertanyakannya adalah sebuah kebidahan.

Kedua, pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal r.h.a.: pemberitahuan terkait tentang sifat-sifat tersebut dibiarkan sebagaimana adanya, tanpa menyikapi dengan *tasybîh* (menyerupakan seperti makhluk/manusia) dan tanpa adanya perasaan tidak mempercayainya. Maka janganlah seseorang berkata: Bagaimana? Mengapa? Kami mempercayai bahwasanya Allah swt. '*âla al-'arsy* sebagaimana Dia menghendaki dan seperti yang Dia inginkan, tanpa kami memberikan definisi lebih rinci tentang cara Allah swt. di *arsy* tersebut. Hanya saja kami membaca ayat tersebut dan kami mengimaninya, serta kami serahkan maksud sifat-sifat tersebut kepada ilmu-Nya Allah swt.

Ketiga, pendapat Imam al-Qurthubiy: tidaklah seseorang dari *as-salaf ash-shâlih* mengingkari tentang Allah '*âla al-'arsy*,

hanya saja tidak seorangpun yang mengetahui tentang hakikat sebenarnya seperti apa.^[10]

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa para ulama *as-salaf ash-shâlih* bersikap *tafwîdl* terhadap ayat-ayat *mutasyabbihât* sebagaimana dalam contoh ayat (.. ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ) di atas, artinya mereka mengimani ayat tersebut, akan tetapi menyerahkan kepada Allah swt. tentang pengertian sebenarnya seperti apa, tanpa melakukan *ta`wîl*, *ta`thîl*, *tajsîm*, dan *tasybîh*.

Hal ini juga didapati dalam kitab *al-Jawâhir al-Kalâmiyyah fi `Îdlâh al-`Aqidah al-`Islâmiyyah*, bahwa informasi tentang `istiwâ` di dalam ayat Al-Qur`an tersebut jangan sampai membawa pemahaman (jangan sampai terbersit dalam bayangan pikiran) menyerupakan Allah swt. dengan makhluk yang menghajatkan tempat (*tasybîh*).^[11]

¹⁰ Syekh Muḥammad `Aliy ash-Shâbûniy, *Shafwat at-Tafâsir*, Juz 1, (Beirut: Maktabah al-`Ashriyyah, 2008), h. 381-382.

¹¹ Asy-Syaikh Thâhir `ibn Shâlih al-Jazâ` iriy, *al-Jawâhir al-Kalâmiyyah fi `Îdlâh al-`Aqidah al-`Islâmiyyah*, (Surabaya: al-Hidâyah, t.th), h. 6.



SIFAT KE-2: AL-QIDAM (القدم)

A. PENGERTIAN

Qidam diartikan dengan sedia, maksudnya adalah Allah swt. tidak berpermulaan atau tiada berawal. Mustahil Allah swt. bersifat *hudûts* (حدوث) yaitu *baharu* atau berubah-ubah atau ada yang mengawali. Maka sepatutnya setiap orang yang beriman meyakini bahwa Allah swt. itu bersifat *qidam*, yaitu Allah swt. ada sebelum sesuatu ada, tidak ada sesuatu pun yang mendahului keberadaan Allah swt.

B. PEMBUKTIAN

1. Keterangan Akal (*dalil 'aqliy*)

Antara *qidam* (dapat juga disebut dengan istilah *qadîm*) dan *hudûts* adalah dua sifat yang berlawanan, tidak mungkin bersatu. Jika seandainya Allah swt. tidak bersifat *qidam* (tidak berawal), maka tentulah akan bersifat *hudûts* (berawal), dan ini mustahil. Hal ini dapat kita renungkan, kalau Allah swt. bersifat *hudûts*, maka tentu Dia memerlukan sesuatu yang menciptakan-Nya

atau membuat-Nya, dan ini menggambarkan tentang sifat lemah atau tidak kuasa. Maka mustahil Allah itu bersifat lemah. Selain itu, kalau Allah swt. tidak bersifat *qidam*, tentu akan ada dua kemungkinan, yaitu:^[12]

- a. *Dawr* (دَوْرٌ) yang berarti saling membuat atau saling mencipta, hal ini mustahil, karena *dawr* juga menunjukkan sifat lemah, yaitu sifat saling memerlukan, dan setiap yang saling memerlukan itu menunjukkan kelemahan.
- b. *Tasalsul* (تَسْلُسُلٌ) yang berarti rentetan, bersambung-sambungan, atau berkelanjutan. Misalnya A menciptakan B, B menciptakan C, begitu seterusnya. Hal ini tentu akan ditolak oleh akal karena juga menunjukkan sifat lemah.

Jadi, nyatalah dalam akal manusia bahwa Allah swt. itu mesti bersifat dengan *qidam*. Hal ini juga dijelaskan oleh bukti yang kedua, yaitu dalil nakli.

2. Keterangan Wahyu (*dalil naqliy*)

Di antara ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dalil tentang sifat *qidam* ini adalah QS. Al-Hadîd [57]: 3 berikut,

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ ... ﴿٣﴾

¹² 'Asy'ari `ibn Sulaymân, *Sirâj al-Mubtadi`în fi 'Aqâ'id al-Mu`minîn*, (Amuntai: t.p., 1975), h. 19. Juga Ariansyah Ahmad, *Ta'lim at-Tawhîd li al-Mubtadi`în ...*, h. 10.

Dia-lah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin
... (3)

Maksud dari kata *al-Awwal* dalam ayat di atas adalah bahwa keberadaan Allah swt. tidak memiliki permulaan (ليس لوجوده بداية), sedangkan maksud dari kata *al-`akhir* adalah kekekalan Allah swt. tidak memiliki batas akhir (ولا لبقائه نهاية).^[13]

3. Ciri orang yang mengamalkan sifat ini adalah hatinya senantiasa bersyukur kepada Allah swt. karena telah menjadikannya seorang mukmin dan muslim. Tidak ada kebahagiaan atau nikmat yang lebih besar dari pada nikmat iman dan Islam, kalau disukuri dengan belajar dan istikamah, maka kedua nikmat itu akan semakin bertambah, kehidupannya akan senantiasa diridai oleh Allah swt.

Beberapa cara dalam bersyukur adalah sebagai berikut:

- a. Syukur terhadap nikmat harta adalah dengan menggunakan harta tersebut pada jalan yang diridai Allah swt., seperti berusaha yang halal, menafkahi keluarga dengan baik, berinfak, sedekah, membantu orang lain, dan lain-lain kebaikan lagi;
- b. Syukur terhadap jabatan adalah memudahkan urusan orang lain yang berhajat kepadanya;

¹³ Syekh Muḥammad ‘Aliy ash-Shābūniy, *Shafwat at-Tafāsīr*, Juz 3, (Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 2008), h. 1281.

- c. Syukur terhadap kesehatan adalah mengisi hari-hari yang dijalani dengan hal-hal yang bermanfaat, misalnya ibadah, silaturahmi, membaca Al-Qur'an;
- d. Syukur terhadap nikmat ilmu yang diberikan adalah dengan cara mengamalkan ilmu dan mengajarkannya;
- e. Syukur terhadap nikmat agama Islam adalah dengan istikamah dalam ketakwaan (melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang) dengan niat *murâqabah* kepada Allah swt.;
- f. Syukur dengan nikmat Iman adalah dengan istikamah hati dalam memandang anugerah Allah swt. atau *musyâhadah*.



SIFAT KE-3: AL-BAQÂ (البقاء)

A. PENGERTIAN

Baqâ' artinya kekal, mustahil bersifat *fanâ'* (فناء) yang artinya binasa. Maka sepatutnya setiap orang yang beriman meyakini bahwa Allah swt. itu kekal selama-lamanya.

B. PEMBUKTIAN

1. Keterangan Akal (*dalîl 'aqliy*)

Antara sifat *baqâ'* dan *fanâ'* adalah dua sifat yang bertentangan, tidak mungkin bersatu. Kalau misalnya Allah swt. tidak bersifat *baqâ'*, maka akan bersifat dengan sifat *fanâ'*, dan ini adalah mustahil. Marilah direnungkan, kalau Allah swt. bersifat dengan sifat *fanâ'*, maka akan hilanglah sifat *qidam* pada Allah swt. dan berubahlah menjadi sifat *hudûts* (baharu), dan ini mustahil sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sifat *qidam* sebelumnya.

2. Keterangan Wahyu (*dalîl naqliy*)

Di antara ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dalil tentang sifat *baqâ'* ini adalah sebagai berikut,

- a. QS. Al-Qashash[28]: 88,

... كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ ... ﴿٨٨﴾

... Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah ... (88)

Makna kata “*wajhah*” pada ayat di atas adalah Zat Allah swt., maksudnya semua yang ada di alam ini pada saatnya akan binasa, terkecuali Zat Allah swt. yang akan tetap kekal selama-lamanya.^[14]

- b. QS. Ar-Rahmân [55]: 26-27

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Semua yang ada di bumi itu akan binasa (26), tetapi wajah Tuhan-mu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal (27)

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua yang ada di permukaan bumi yang bernyawa akan hancur binasa, kecuali Zat Allah swt. dengan segala keagungan dan kemuliaan-Nya yang akan tetap kekal.^[15]

- c. Ciri orang yang mengamalkan sifat *baqâ`* ini adalah senantiasa mengingat kematian, dan di antara ciri orang

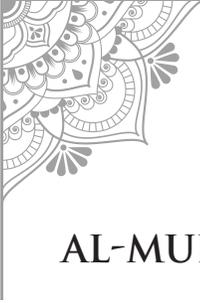
¹⁴ Syekh Muḥammad ‘Aliy ash-Shâbûniy, *Shafwat at-Tafâsîr*, Juz 2, (Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 2008), h. 889.

¹⁵ Syekh Muḥammad ‘Aliy ash-Shâbûniy, *Shafwat at-Tafâsîr*, Juz 3, ..., h. 1258

yang ingat kepada kematian adalah dengan senantiasa mawas diri dan bertaubah (*'istighfâr*).

Ada baiknya di sini di disebutkan tentang taubat:

- a. Timbul kesadaran dan penyesalan di hati terhadap kesalahan yang dilakukan;
- b. Berhenti melakukan kesalahan tersebut;
- c. Berjanji dan bertekad untuk tidak kembali mengulangi kesalahan tersebut;
- d. Apabila ada keterkaitan dengan kefarduan yang ditinggalkan, maka hendaklah ditunaikan atau *diqadlâ*, sedangkan keterkaitan dengan orang lain maka hendaklah meminta maaf atau mengembalikan hak orang lain tersebut.



SIFAT KE-4: AL-MUKHÂLAFAH LI AL-HAWÂDITS (المخالفة للحوادث)

A. PENGERTIAN

Disebut juga *mukhâlafatuhû li al-hawâdits* (مخالفته للحوادث) artinya berbeda dengan yang baharu (makhluk). Lawannya sifat ini adalah *mumâtsalatuhû li al-hawâdits* (مماثلته للحوادث) yang berarti serupa atau sama dengan yang baharu. Maka wajiblah setiap orang yang berakal meyakini bahwa Allah swt. berbeda dengan makhluk, yaitu mestilah Allah swt. bersifat *mukhâlafatuhû li al-hawâdits*.

Maksud *baharu* adalah segala yang diciptakan, atau makhluk. Allah swt. berbeda dengan makhluk baik perbedaan tersebut ada pada zat, sifat, dan perbuatan. Terkait tentang perbedaan tersebut, ada sebuah simpulan yang dapat diperpegangi oleh 'orang yang beriman, yaitu *”فَكُلُّ مَا تَرَاهُ أَوْ يَخْطُرُ بِبَالِكَ، فَاللَّهُ لَيْسَ كَذَلِكَ*”^[16] maksudnya *setiap apa yang engkau lihat atau sesuatu yang terbersit di dalam hatimu, maka*

¹⁶ Asy-Syaikh Thâhir `ibn Shâlih al-Jazâ`iriy, *al-Jawâhir al-Kalâmiyyah ...*, h. 4.

Allah swt. berbeda dengan apa yang engkau lihat atau terlintas atau terbersit di hati itu.

B. PEMBUKTIAN

1. Keterangan Akal (*dalil 'aqliy*)

Antara sifat *mukhâlafatuhû li al-hawâdits* dengan sifat *mumâtsalatuhû li al-hawâdits* adalah dua sifat yang bertentangan. Maka mustahil Allah swt. sama dengan makhluk, karena kalau Allah swt. sama dengan makhluk berarti tentulah bersifat *baharu*, dan setiap yang *baharu* tersebut tidak akan berdaya menciptakan alam ini (karena statusnya sama-sama *baharu*).

Dalam kehidupan sehari-hari saja dapat kita lihat bahwa setiap yang memiliki status yang sama tidak akan berkuasa untuk mengatur yang lain, contohnya sesama murid tidak berkuasa untuk saling mengatur, hanya saja yang berkuasa untuk mengatur itu adalah apabila ada yang berbeda statusnya, misalnya kepala sekolah. Demikian juga sesama yang *baharu* tidak memiliki kekuasaan, terkecuali kalau statusnya adalah *qadim* barulah mampu untuk menguasai yang *baharu*.

2. Keterangan Wahyu (*dalil naqliy*)

Dalil yang menunjukkan bahwa Allah swt. bersifat *mukhâlafatuhû li al-hawâdits* adalah QS. Asy-Syûrâ [42]: 11,

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
 وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ
 السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.** Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat (11)

Secara umum dapat dipahami bahwa ayat di atas menjelaskan tentang perbedaan status antara Pencipta dengan ciptaan, yaitu makhluk (langit, bumi, dan segala isinya). Ayat ... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ... menjadi bukti bahwa Allah swt. sebagai Pencipta bersifat *mukhâlafatuhû li al-hawâdits*. Maksud ayat di atas adalah bahwa tidak ada yang dapat menyamai Allah swt., tidak ada yang setara dengan Allah swt., baik dalam zat-Nya, sifat-Nya, dan `af`âl atau perbuatan-Nya. Dalam pengertian lain bahwa ayat ini mengandung makna bahwa Allah swt. tidak dapat diserupakan dengan makhluk.^[17]

3. Ciri orang yang mengamalkan sifat *mukhâlafatuhû li al-hawâdits* adalah senantiasa banyak mengucapkan *tasbîh* dan memuji kebesaran Allah swt.

¹⁷ Syekh Muḥammad ‘Aliy ash-Shâbûniy, *Shafwat at-Tafâsîr*; Juz 3, ..., h. 1115.

Di antara tanda orang yang benar dalam bertasbīh dan bertahmīd adalah:

- a. Hatinya meyakini dengan seyakini-yakinnya bahwa yang Mahasuci, Mahamulia, Mahaagung, Mahabesar hanyalah Allah swt.;
- b. Kesadaran di hati bahwa dirinya tidak mampu melakukan apa-apa jika tidak dengan anugerah Allah swt.;
- c. Senantiasa berbuat `ihsân kepada sesama makhluk/ ciptaan, hal ini dikarenakan samanya status makhluk yang disandangnya tersebut. Bahkan tindakan zalim kepada sesama makhluk bertentangan dengan status kemakhlukannya tersebut, hal ini dikarenakan dia bertindak selayaknya “orang yang berkuasa”, padahal yang sebenarnya Mahakuasa itu hanya Allah swt.;
- d. Sadar diri ketika mendapat pujian dari orang lain, bahwa sebenar-benar pujian itu hanya layak untuk Allah SWT.



SIFAT KE-5: AL-QIYÂM BI NAFSIHÎ (القيام بنفسه)

A. PENGERTIAN

Disebut juga *qiyâmuhû binafsihû* (قيامه بنفسه) artinya berdiri dengan sendirinya. Lawannya sifat ini adalah *'ihtiyâjuhû 'ilâ ghayrih* (احتياجه إلى غيره) yang berarti berhajat atau perlu kepada selainnya. Maka wajiblah setiap orang yang berakal meyakini bahwa Allah swt. tidak bergantung kepada sesuatu pun, Allah swt. *al-Ghaniy*, yaitu Mahakaya, justru makhluklah yang senantiasa memerlukan Allah swt.

B. PEMBUKTIAN

1. Keterangan Akal (*dalîl 'aqliy*)

Kalau Allah swt. berhajat kepada selain-Nya, maka berarti sama dengan makhluk. Setiap makhluk tidak bisa berdiri dengan sendirinya, mesti memerlukan sesuatu di luar dirinya, misalnya:

- a. Sebatang pohon baru bisa berdiri kokoh kalau ada tanah sebagai tempat berdiri, selain itu juga memerlukan akar sebagai penopang;

- b. Burung yang terbang memerlukan sayap, ikan yang berenang memerlukan media air, insang untuk bernafas, dan sirip untuk bergerak di dalam air;
- c. Manusia memerlukan tempat untuk dapat melangsungkan hidup, dan lain-lain.

Semua contoh di atas membuktikan bahwa setiap makhluk tidak dapat berdiri sendiri, mesti memerlukan sesuatu di luar dirinya. Berbeda dengan Allah swt., Allah swt. tidak memerlukan tempat, tidak memerlukan arah, maksudnya Dia tidak di atas, tidak di bawah, tidak di kanan atau di kiri, tidak di depan atau di belakang dan sebagainya, hanya saja yang tampak di setiap arah tersebut hanya “`atsar” atau bekas perbuatan Allah swt.

2. Keterangan Wahyu (*dalil naqliy*)

Dalil yang menunjukkan bahwa Allah swt. bersifat *qiyâmuhû binafsihî* adalah QS. Al-‘Ankabût [29]: 6,

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam (6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. tidak memerlukan atau tidak berhajat kepada ciptaan-Nya. Andaikan seorang manusia berjihad, maksudnya ber-

sungguh-sungguh mendisiplinkan dirinya di dalam ketaatan, bersabar dalam berbuat ketaatan dan melawan hawa nafsunya, maka manfaat dari kesungguhannya (*jihâd*) tersebut akan kembali kepada dirinya sendiri. Allah swt. tidak mengambil manfaat terhadap ketaatan yang dilakukan seorang manusia, juga sebaliknya Allah swt. tidak akan dirugikan jika setiap hamba-Nya melakukan kemaksiatan. Hal ini karena Allah swt. *mustaghniy* atau tidak memerlukan apa-apa dari sekalian makhluk-Nya

... إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾^[18]

Di dalam ayat lain Allah swt. menjelaskan bahwa manusialah, sebagai ciptaan Allah swt., yang memerlukan Allah swt., misalnya di QS. Fâthir [35]: 15,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ
 الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Hai manusia, kamulah yang sangat butuh kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji (15)

Kemahakayaan Allah swt. bersifat mutlak, artinya memang Allah swt. tidak memerlukan sesuatu pun atau tidak berhajat apapun kepada segenap makhluk-Nya. Ini berbeda dengan manusia, manusia yang paling kaya pun masih memerlukan orang lain untuk memenuhi keper-

¹⁸ Syekh Muḥammad ‘Aliy ash-Shâbûniy, *Shafwat at-Tafâsîr*; Juz 2, ..., h. 893.

luannya, terlebih sangat memerlukan kemurahan Allah swt. dalam setiap tarikan nafasnya.

3. Ciri orang yang mengamalkan sifat qiyâmuhû binafsihî adalah senantiasa meminta dan mengharap hanya kepada Allah swt. karena menyadari bahwa hanya Allah swt. lah yang Mahakaya daripada sekalian alam ini.

Di antara sikap orang yang benar pengharapannya hanya kepada Allah swt. adalah sebagai berikut:

- a. Senantiasa taat kepada aturan Allah swt., hal ini karena dia yakin bahwa doa dan pengharapannya akan diterima oleh Allah swt. kalau dia berusaha untuk benar-benar menjadi hamba yang benar;
- b. Berhati-hati dalam tindakan dan sikap, karena khawatir jikalau tindakan dan sikap tersebut mengundang kemurkaan Allah swt.;
- c. Bersikap tenang dalam kehidupan, karena dia yakin bahwa Allah swt. senantiasa menolongnya dalam setiap keadaan. Bahkan dalam keadaan tersulit pun, dia tidak pernah berputus asa dari pengharapan kepada Allah swt.



SIFAT KE-6:

AL-WAHDÂNIYYAH (الوحدانية)

A. PENGERTIAN

Wahdâniyyah artinya esa atau tunggal. Lawannya adalah *ta'addud* (تعديد) yang berarti berbilang. Maka mustahil Allah swt. bersifat *ta'addud*. Makna *wahdâniyyah* ini mencakup *wahdâniyyah* pada zat, sifat, dan `af'âl.

1. *Wahdâniyyah* pada zat memberikan pengertian, *pertama*, menunjukkan bahwa Allah swt. tidak tersusun dari dua juz atau lebih (berbeda misalnya dengan manusia, zat manusia bisa terdiri dari beberapa juz/bagian, yaitu ada tulang, daging, darah, dan lain-lain). Maka mustahil Zat Allah swt. terdiri dari beberapa bagian sebagaimana makhluk; dan *kedua*, menunjukkan tidak ada zat lain yang menyerupai, menandingi Zat Allah swt.
2. *Wahdâniyyah* pada sifat memberikan pengertian, *pertama*, menunjukkan bahwa Allah swt. tidak memiliki dua sifat yang sama maknanya, misalnya memiliki dua sifat *qudrat* (misalnya menciptakan langit dengan *qudrat* yang satu dan menciptakan bumi dengan *qudrat* yang lainnya, akan tetapi Dia menjadikan langit dan bumi dengan *qudrat*

- yang sama). *Kedua*, menunjukkan pengertian tidak ada sifat lain yang menyerupai, menandingi sifat Allah swt.
3. *Wahdâniyyah* pada `af`âl atau perbuatan memberikan pengertian bahwa segala yang berlaku di alam semesta ini semuanya adalah perbuatan Allah swt.^[19] Hanya saja bagi manusia ada yang namanya *kasb`ikhtiyâr* atau usaha (misalnya berdiri, rukuk, sujud, dan lain-lain), akan tetapi usaha hamba tersebut tidak memberikan bekas (`atsâr/ta`tsîr), artinya perwujudan usaha tersebut atas *qudrat* Allah swt. Contoh: Udin sedang mengangkat tangan, maka dinamakan bahwa usaha/perbuatan si Udin adalah mengangkat tangan, akan tetapi terangkatnya tangan si Udin itu adalah atas *qudrat* Allah swt. karena si Udin semata-mata tidak akan kuasa kalau tidak ditolong oleh Allah swt. untuk mengangkat tangan tersebut. Maka setiap hamba yang *khawâs* senantiasa akan memandang kepada anugerah Allah swt. terhadap apa pun yang berlaku, sehingga tidak keluar keluh-kesah di dalam hidupnya, semuanya adalah nikmat karena terbit dari kasih sayang Allah swt.
 4. Lalu bagaimana keyakinan kita terhadap hukum adat atau kebiasaan? Misalnya api yang membakar, nasi yang mengenyangkan, pisau yang memotong. Maka jawabannya adalah bahwa yang menjadikan adat/kebiasaan tersebut adalah Allah swt., sehingga dapat kita katakan Allah swt. menjadikan seseorang tersebut kenyang dengan makan

¹⁹ `Asy`ari `ibn Sulaymân, *Sirâj al-Mubtadi`în ...*, h. 25-27. Juga Ariansyah Ahmad, *Ta`lîm at-Tawhîd li al-Mubtadi`în ...*, h. 15.

nasi; Allah swt. menjadikan seseorang tersebut terbakar ketika tersentuh api; Allah swt. menjadikan seseorang terluka ketika tersentuh pisau, dan lain-lain. Allah swt. pun kuasa untuk menjadikan yang sebaliknya, seperti Nabi `Ibrâhîm a.s. yang tidak terbakar terkena kobaran api.

B. PEMBUKTIAN

1. Keterangan Akal (*dalîl 'aqliy*)

Bukti bahwa Allah swt. itu esa/tunggal (*wahdâniyyah*) adalah adanya bumi ini. Seandainya ada lebih dari satu tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak, maka boleh jadi akan ada perselisihan, tuhan yang satu berkehendak menciptakan sesuatu dan tuhan yang lain berkehendak menghancurkan, maka yang muncul adalah pertikaian dan kehancuran.

2. Keterangan Wahyu (*dalîl naqliy*)

Dalil yang menunjukkan bahwa Allah swt. bersifat *wahdâniyyah* di antaranya adalah QS. Al-Baqarah [2]: 163, QS. Al-`Anbiyâ` [21]: 22, QS. Al-`Ikhlâsh [112]: 1. QS. Al-Baqarah [2]: 163,

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (163)

Makna ayat di atas adalah bahwa tuhan yang berhak untuk disembah oleh semua makhluk adalah Tuhan yang Esa, yang tidak ada sesuatupun yang menyamai, menandingi zat, sifat dan `af`âl-Nya.^[20]

QS. Al-`Anbiyâ` [21]: 22,

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ... ﴿٢٢﴾

Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa ... (22)

Ayat ini merupakan bukti tentang *wahdâniyyah* Allah swt., hal yang sederhana untuk dipahami adalah misalnya apakah ada sebuah negara yang memiliki dua orang penguasa yang sama-sama memiliki kekuatan mutlak? Maka kalau terjadi yang demikian, mustahillah. Coba diperhatikan, *pertama*, kalau kedua raja tersebut memiliki perbedaan pendapat dalam mengambil keputusan, maka keputusan tersebut tidak akan terlaksana; *kedua*, kalaulah terlaksana oleh salah seorang penguasa, maka itu membuktikan bahwa pemimpin yang berhasil mewujudkannya adalah yang dianggap tuhan, karena dia lebih kuat dibanding pemimpin yang lain. hal ini menunjukkan bahwa mestilah yang dinamakan tuhan itu esa atau tunggal.^[21]

²⁰ Syekh Muḥammad `Aliy ash-Shâbûniy, *Shafwat at-Tafâsîr*, Juz 1..., h. 93.

²¹ Syekh Muḥammad `Aliy ash-Shâbûniy, *Shafwat at-Tafâsîr*, Juz 2 ..., h. 726.

QS. Al-`Iklâsh [112]: 1,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Muhammad), Dia-lah Allah, Yang Maha Esa (1)

Di dalam kitab tafsir dapat kita temukan bahwa makna esa di sini memiliki tiga pengertian, yaitu *pertama*, menolak makna berbilang (نفي للعدد), maksudnya bahwa Allah itu satu, esa, tunggal, dan ini menolak golongan atau agama yang mengatakan bahwa Allah itu tiga, dan lain-lain; *kedua*, menunjukkan bahwa Allah itu esa, tanpa ada yang setara dengan Nya; *ketiga*, menunjukkan bahwa Allah swt. itu esa tidak terbagi-bagi dalam zat-Nya.^[22]

3. Ciri orang yang mengamalkan sifat *wahdâniyyah* ini adalah senantiasa *musyâhadah* dalam setiap kejadian di alam ini. Di antara buah *musyâhadah* adalah sebagai berikut,
 - a. Ketenangan, ketenangan ini muncul karena keyakinan kepada Allah swt., bahwa Allah swt. yang menciptakan dan Allah swt. pula yang menjaga dan memeliharanya;
 - b. Melatih diri untuk memiliki sikap baik sangka (*husn azh-zhann*), karena keyakinan hati bahwa apa yang diperbuat oleh Allah swt. adalah yang terbaik;

²² Syekh Muḥammad ‘Aliy ash-Shâbûniy, *Shafwat at-Tafâsîr*, Juz 3 ..., h. 1567.

- c. Syukur hati, karena diberi anugerah oleh Allah swt. dengan kehidupan, yang dengan anugerah kehidupan ini lah dia dapat mengenal Allah swt.



SIFAT KE-7: AL-QUDRAH (القدرة)

A. PENGERTIAN

Al-Qudrah berarti kuasa, lawan sifat ini adalah *‘ajz* (عجز) yang berarti lemah atau tidak kuasa. Maka akal yang sehat pasti meyakini bahwa Allah swt. bersifat *qudrah* atau kuasa dan mustahil bersifat *‘ajz* atau lemah. Sifat *qudrah* ini termasuk sifat yang *wujûdiyyah* dan tetap (*tsâbit*) pada Zat Allah swt. ^[23] maksudnya dapat dipandang oleh mata apabila dibukakan hijab, artinya seseorang dapat memandang *‘atsâr qudrah* Allah swt. di setiap ciptaan-Nya.

Allah swt Mahakuasa dalam menciptakan segala sesuatu, baik sesuatu tersebut tidak ada keterkaitan hubungan antara sebab-akibat, maupun sesuatu yang bersifat sebab-akibat. Contoh sesuatu yang tidak ada keterkaitan hubungan sebab akibat yaitu langit dan bumi, maka Allah swt. kuasa menciptakan, memelihara dan menghancurkan langit dan bumi tersebut. Adapun contoh sesuatu yang ada hubungan sebab-

²³ ‘Asy’ari ‘ibn Sulaymân, *Sirâj al-Mubtadi`in ...*, h. 29.

akibat yaitu antara hangusnya sesuatu apabila terkena api, maka keyakinan kita adalah bahwa yang menjadikan hukum adat atau kebiasaan hangusnya sesuatu apabila terkena api adalah kekuasaan Allah swt. (*qudratullâh*).^[24]

Beriman dengan sifat *qudrat* bukan berarti menjadikan seseorang pasrah dalam pengertian tidak mau berusaha lagi, akan tetapi keyakinan kepada sifat ini menjadikan manusia memiliki kesadaran bahwa kemampuan, kecerdasan, kepan-
daian, tenaga, dan kekuatan yang dimilikinya tersebut adalah karena kemurahan dari Allah swt., sehingga sang hamba tersebut selalu memandang dengan hatinya bahwa dengan *qudrat* Allah lah semua ini terjadi yang menjadi penyebab sifat *syukûr* dan *tawâdlu'*.

B. PEMBUKTIAN

1. Keterangan Akal (*dalîl 'aqliy*)

Bukti bahwa Allah swt. bersifat *qudrah* adalah adanya alam semesta beserta isinya. Kalau kita perhatikan dan renungkan bahwa alam semesta ini sangat mustahil diciptakan oleh sesuatu yang bersifat lemah, mestilah penciptanya bersifat kuasa atau kuat.

2. Keterangan Wahyu (*dalîl naqliy*)

Dalil yang menunjukkan bahwa Allah swt. bersifat *qudrah* sangat banyak di dalam Al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah QS. Al-Baqarah [2]: 20,

²⁴ *Ibid.*, h. 30.

... إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

... sesungguhnya Allah kuasa atas segala sesuatu (20)

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada sesuatupun, baik di muka bumi atau di langit yang dapat menandingi kekuasaan Allah swt.^[25]

3. Ciri orang yang mengamalkan sifat *qudrah* ini adalah senantiasa bersikap *tawâdlu*' atau merendahkan diri, merendahkan hati dan menghindari sifat *takabbur* atau sombong atau membanggakan diri. Sikap *tawâdlu*' atau merendahkan diri dan hati memiliki makna:
 - a. Meyakini bahwa hanya Allah swt. lah yang memiliki sifat kesempurnaan, sedangkan manusia tidak memiliki sedikit pun, tidak memiliki apapun, sehingga setiap memandang apapun, maka hatinya *memusyâhadahkan* bahwa itu semua terbit dari *qudrah* 'irâdah Allah swt.
 - b. Nikmat yang diterima oleh manusia adalah perwujudan (*wujûdiyyah*) *rahmat* Allah swt., sehingga setiap mendapatkan nikmat tersebut yang diingat adalah *rahmat* atau kasih sayang Allah swt.
 - c. Musibah atau ujian yang diberikan oleh Allah swt. adalah perwujudan (*wujûdiyyah*) *rahmat* Allah swt., sehingga setiap mendapatkan ujian tersebut bisa sabar dengan mengingat *rahmat* atau kasih sayang Allah swt.

²⁵ Syekh Muḥammad 'Aliy ash-Shâbûniy, *Shafwat at-Tafâsîr*, Juz 1 ..., h. 31



SIFAT KE-8: AL-`IRÂDAH (الإرادة)

A. PENGERTIAN

`*Irâdah* artinya berkehendak, lawan dari sifat ini adalah *karâhah* (كراهة) yang berarti benci melakukan sesuatu karena ada yang memaksa atau dalam pengertian lain yaitu terpaksa. Sifat `*irâdah* ini juga termasuk sifat yang *wujûdiyyah* dan tetap (*tsâbit*) pada Zat Allah swt.,^[26] maksudnya dapat dipandang oleh mata apabila dibukakan hijab, artinya seseorang dapat memandang `*atsâr* `*irâdah* Allah swt. di setiap ciptaan-Nya. Dengan `*irâdah* atau kehendak Allah swt. inilah maka sesuatu menjadi ada atau tercipta.

B. PEMBUKTIAN

1. Keterangan Akal (*dalîl 'aqliy*)

Bukti secara akal bahwa Allah swt. bersifat `*irâdah* ini adalah adanya alam semesta ini, kalau Allah swt. tidak bersifat dengan sifat `*irâdah*, maka tentulah dia bersifat

²⁶ `Asy'ari `ibn Sulaymân, *Sirâj al-Mubtadi`in ...*, h. 31.

dengan sifat *karâhah*, yaitu terpaksa. Maka kalau Allah swt. bersifat terpaksa, berarti ada yang memaksa, dan ini menunjukkan tanda kelemahan, maka mustahillah Allah swt. itu memiliki sifat kelemahan.

2. Keterangan Wahyu (*dalîl naqliy*)

Dalil yang menunjukkan bahwa Allah swt. bersifat *irâdah* di antaranya QS. Yâsîn [36]: 82 ,dan QS. Al-Burûj [85]: 16.

QS. Yâsîn [36]: 82,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ وُكُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu (82)

Ayat ini menjelaskan tentang sifat *'irâdah* Allah swt. sekaligus kekuasaan-Nya. Bahwa tidak ada kesulitan bagi Allah swt. untuk menciptakan atau menjadikan apapun yang Dia kehendaki. Apa saja yang Dia kehendaki, maka sesuatu itu pasti akan terjadi, tanpa rasa lelah, tanpa upaya yang keras, tanpa beban, dan tanpa kesulitan untuk mewujudkannya, yaitu hanya dengan mengatakan “jadi”, maka jadilah.^[27]

²⁷ Syekh Muḥammad ‘Aliy ash-Shâbûniy, *Shafwat at-Tafâsîr*, Juz 2 ..., h. 1021.

QS. Al-Burûj [85]: 16,

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki (16)

Ayat ini menjelaskan tentang mutlaknya kekuasaan Allah swt. untuk melakukan apa saja yang Dia kehendaki, tanpa ada sesuatu pun yang mampu mencegah atau menghalangi. Allah swt. ketika memperbuat sesuatu, maka tanpa harus mempertanggung jawabkannya kepada siapapun, dan tidak ada sesuatupun yang dapat menolak ketetapan atau kehendak-Nya.^[28]

3. Ciri orang yang mengamalkan sifat `irâdah ini adalah sifat *shabr* dan *syukûr*. Bersabar ketika mendapat ujian dan bersyukur ketika mendapat anugerah nikmat dari Allah swt.

Pertama, sifat *shabr* timbul dikarenakan pemahamannya yang mendalam bahwa manusia memang merencanakan dengan matang dan mengusahakan dengan sungguh-sungguh, akan tetapi dia meyakini bahwa segala sesuatu mesti terjadi dengan *qudrah* dan `irâdah Allah swt. sehingga apapun hasilnya, maka dia berketetapan bahwa itu adalah baik, meskipun sepiantas menyakitkan bagi dirinya. Maka dengan mengingat ini, hatinya sedikit demi sedikit akan menjadi sabar, apalagi jika dia memikirkan

²⁸ Syekh Muhammad `Aliy ash-Shâbûniy, *Shafwat at-Tafâsîr*, Juz 3 ..., h. 1483.

bahwa masih banyak yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepada dirinya yang seharusnya dia syukuri.

Kedua, sama halnya dengan sifat *shabr* di atas, maka syukurpun akan timbul jika meyakini bahwa segala sesuatu mesti terjadi dengan *qudrah* dan *'irâdah* Allah swt. bahwa rencana matang manusia dan usaha yang sungguh-sungguh adalah bahagian dari *'ikhtiyâr* yang terwujud dengan anugerah Allah swt.

Sehingga dengan *shabr* dan *syukûr* ini, maka seseorang akan menjadi mukmin yang mengagumkan karena telah menjadi hamba yang sebaik-baiknya, Nabi Muhammad saw. bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut,

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، جَمِيعًا
عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ - وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ،
حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهِيبٍ،
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ
أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ
سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ صَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ
خَيْرًا لَهُ.

Alangkah mengagumkan keadaan orang yang beriman, karena semua keadaannya (membawa) kebaikan (untuk dirinya), dan ini hanya ada pada seorang mukmin;

jika dia mendapatkan kesenangan dia akan bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya, dan jika dia ditimpa kesusahan dia akan bersabar, maka itu adalah kebaikan baginya.^[29]

²⁹ Muslim `ibn al-Hajjâj al-Qusyayriy an-Naysâbüriy, *Shahîh Muslim*, (Riyâdl: Dâr at-Thayyibah, 1427 H./2006 M.), h. 1364-1365.



SIFAT KE-9: AL-'ILM (العلم)

A. PENGERTIAN

'*Ilm* berarti mengetahui, lawannya adalah *jahl* (جهل) artinya tidak mengetahui atau bodoh. Maka akal yang sehat akan meyakini bahwa Allah swt. bersifat '*ilm* dan mustahil *jahl*. Seorang yang beriman harus meyakini bahwa Allah swt. mengetahui segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya, bahkan Allah swt. mengetahui sebelum sesuatu tersebut diciptakan-Nya.

Sifat '*ilm* ini juga termasuk sifat yang *wujûdiyyah* dan tetap (*tsâbit*) pada Zat Allah swt.,^[30] maksudnya dapat dipandang oleh mata apabila dibukakan hijab, artinya seseorang dapat memandang '*atsâr* '*ilm* Allah swt. di setiap ciptaan-Nya.

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâriy yang menceritakan tentang pembicaraan antara Nabi Musa a.s. dengan Khadlir a.s. dapat diketahui bahwa perbandingan antara ilmu manusia dibanding dengan ilmu Allah swt., maka

³⁰ 'Asy'ari 'ibn Sulaymân, *Sirâj al-Mubtadi`in ...*, h. 33.

hanya seumpama air yang menetes dari paruh burung ketika minum di luasnya samudera.

... فَجَاءَ عُصْفُورٌ، فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ، فَتَقَرَّرَتْ نَفْرَةٌ أَوْ نَقْرَتَيْنِ فِي الْبَحْرِ، فَقَالَ الْحَضِرُ: يَا مُوسَى مَا نَقَصَ عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ إِلَّا كَنَقْرَةِ هَذَا الْعُصْفُورِ فِي الْبَحْرِ...

Hadis di atas sebenarnya sangat panjang, menceritakan tentang proses belajarnya Nabi Musa a.s. kepada Nabi Khadir a.s. Dalam proses tersebut diceritakan bahwa ketika mereka menumpang di sebuah kapal, maka tampaklah seekor burung kecil yang ikut hinggap di tepi kapal tersebut, kemudian burung tadi mematukkan paruhnya ke air laut sebanyak satu atau dua kali. Melihat itu kemudian Nabi Khadir a.s. berkata kepada Nabi Musa a.s.: “Wahai Musa, tidaklah ilmu yang ada pada diriku dan dirimu itu mengurangi ilmu Allah swt. terkecuali seperti patukan burung kecil tersebut di laut. Kalau diperhatikan lagi, tidaklah pernah air laut itu berkurang, sebanyak apapun burung-burung meminum airnya.”^[31]

B. PEMBUKTIAN

1. Keterangan Akal (*dalil 'aqliy*)

Antara sifat *'ilm* dan *jahl* adalah dua sifat yang berlawanan. Jika Allah swt. tidak bersifat dengan *'ilm* maka tentulah bersifat dengan *jahl*, dan ini mustahil. Buktinya

³¹ Muḥammad `ibn `Ismā'il al-Bukhāriy, *Matn al-Bukhāriy*, Juz 1, (Indonesia: al-Haramayn, t.th), h. 36.

adalah adanya dunia ini, kalau 'ilm tidak ada, maka 'irâdat juga akan tidak ada, kalau 'irâdat tidak ada, maka qudrat pun juga tidak ada, kalau qudrat tidak ada maka mustahil alam ini ada.^[32]

2. Keterangan Wahyu (*dalîl naqliy*)

Dalil yang menunjukkan bahwa Allah swt. bersifat 'ilmu di antaranya QS. Al-Baqarah [2]: 29 dan QS. An-Nisâ` [4]: 148.

QS. Al-Baqarah [2]: 29,

... وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

... dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (29)

Ayat di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa Allah swt. yang menciptakan alam semesta dan segala isinya ini Maha Mengetahui terhadap segala apa pun. Kata عَالِمٌ termasuk *shiyagh al-mubâlaghah* yang memiliki makna bersangatan atau mahaluas ilmu yang meliputi segala sesuatu.^[33]

QS. An-Nisâ` [4]: 148,

... وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

... dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (148)

³² 'Asy'ari 'ibn Sulaymân, *Sirâj al-Mubtadi`în* ..., h. 34.

³³ Syekh Muḥammad 'Aliy ash-Shâbûniy, *Shafwat at-Tafâsîr*; Juz 1 ..., h. 38.

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah swt. Maha Mendengar terhadap doa dan rintihan orang-orang yang teraniaya yang mengadu kepada-Nya dan Allah swt. Maha Mengetahui hal ihwal keadaan mereka apakah benar-benar mereka tersebut dianiaya.^[34] Ada beberapa sikap orang-orang yang saleh yang merasa sungkan meminta kepada Allah swt. dikarenakan pengetahuan Allah swt. sudah meliputi hal ihwal keadaan mereka, akhirnya merekapun hanya menyibukkan diri untuk menata hatinya untuk senantiasa *musyâhadah* kepada keagungan Allah swt.

3. Ciri orang yang mengamalkan sifat *'ilm* ini adalah memelihara diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. serta menjaga dan memelihara kemurnian/keikhlasan niat di hati. Setiap orang yang beriman yang memelihara sikap/perbuatan dan lintasan hatinya adalah orang yang paling berbahagia, itulah kesehatan jasmani dan rohani, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Orang yang mengamalkan sifat *'ilm* adalah orang yang jujur, orang yang benar. Jujur dan benar perbuatannya serta murni niatnya, karena timbul dari keyakinan bahwa semua makhluk ini senantiasa dalam *'ilmnya* Allah swt. Nabi Muhammad saw. bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim,

³⁴ *Ibid.*, h. 266.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ
الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ...

*Sesungguhnya kejujuran itu senantiasa menunjukkan
kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu
membimbing ke surga ...^[35]*

³⁵ Muḥammad `ibn `Ismâ`il al-Bukhâriy, *Matn al-Bukhâriy*, Juz 4, (Indonesia: al-Haramayn, t.th), h. 65.



SIFAT KE-10: AL-HAYÂH (الحياة)

A. PENGERTIAN

Hayâh atau *hayât* artinya hidup, lawan sifat ini adalah *mawt* (موت) artinya mati. Akal yang sehat akan mempercayai bahwa Allah swt. bersifat *hayât* dan mustahil bersifat *mawt*. Hendaknya seorang yang beriman berkeyakinan bahwa Allah swt. bersifat hidup yang berbeda dengan kehidupan makhluk, kalau makhluk hidup dengan ditandai peredaran darah dan nafas, sedangkan Allah swt. hidup tanpa serupa dengan hidupnya makhluk tersebut.

Sifat *hayât* ini juga termasuk sifat yang *wujûdiyyah* dan tetap (*tsâbit*) pada Zat Allah swt.,^[36] maksudnya dapat dipandang oleh mata apabila dibukakan hijab, artinya seseorang dapat memandang 'atsâr *hayât* Allah swt. di setiap ciptaan-Nya.

³⁶ 'Asy'ari ibn Sulaymân, *Sirâj al-Mubtadi`în* ..., h. 34.

B. PEMBUKTIAN

1. Keterangan Akal (*dalil 'aqliy*)

Antara sifat *hayât* dan *mawt* adalah dua hal yang bertentangan. Akal manusia mempercayai bahwa sifat *hayât* adalah sebagai persyaratan diterimanya sifat *qudrah*, *'irâdah*, *'ilm*, *sam*, *bashar*, dan *kalâm*. Secara sederhana saja, apakah mungkin bahwa manusia dianggap memiliki kemampuan, kehendak, pendengaran, dan lain-lain ketika dia mati? Tentu hal ini mustahil, maka mestilah sifat-sifat itu dimiliki oleh manusia yang masih hidup.

2. Keterangan Wahyu (*dalil naqliy*)

Dalil yang menunjukkan bahwa Allah swt. bersifat *hayât* di antaranya adalah QS. Al-Furqân [25]: 58,

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ ... ﴿٥٨﴾

Dan bertawakallah kepada Allah yang Hidup, yang tidak pernah mati ... (58)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk bertawakal atau berpegang kuat hanya kepada Allah swt. terhadap urusan mereka, Allah swt. adalah Zat yang terus menerus hidup, kekal selama-lamanya, kelak Allah swt. akan mencukupkan dan menolong mereka yang senantiasa bertawakal.^[37]

3. Ciri orang yang mengamalkan sifat *hayât* ini adalah *tawakkul* atau berserah diri kepada Allah swt. Contoh

³⁷ Syekh Muḥammad 'Aliy ash-Shâbûniy, *Shafwat at-Tafâsîr*, Juz 2 ..., h. 819.

tentang tawakal yang sangat indah adalah sebagaimana pernah terjadi pada masa Rasulullah saw., di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidziy berikut,

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُعْبِرَةُ بْنُ أَبِي قُرَّةَ السَّدُوسِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اغْعَلِّهَا وَأَتَوَكَّلْ، أَوْ أُطَلِّقْهَا وَأَتَوَكَّلْ؟ قَالَ: اغْعَلِّهَا وَتَوَكَّلْ!

Seseorang berkata kepada Nabi, 'Wahai Rasulullah! Saya ikat unta saya kemudian tawakal, ataukah saya biarkan lalu saya tawakal?' Nabi bersabda, 'Ikat untamu lalu tawakal!'^[38]

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa tawakal tidaklah meniadakan usaha atau *'ikhtiyâr* manusia, bahkan usaha atau *'ikhtiyâr* tersebut merupakan sebuah tanda syukur hamba kepada Allah swt., karena dengan berusaha berarti manusia sudah menggunakan atau memfungsikan anugerah Allah swt. dengan baik. Misalnya: akal, tujuan diciptakannya adalah untuk berpikir, kalau manusia berpikir berarti dia menggunakan anugerah akal tersebut, hanya saja apakah dia dapat merasakan adanya karunia Allah swt. pada saat berpikir itu ataukah tidak.

³⁸ Muḥammad ibn 'Isâ at-Tirmidziy, *Jâmi' at-Tirmidziy*, (Saudi Arabia: Dâr as-Salâm, 1421 H./2000 M.), h. 572.

Tawakkul memiliki tiga buah rukun, yaitu:^[39]

- a. Tauhid; maksudnya adalah keyakinan yang kuat (*'i'tiqâd* yang putus/*jazm*) di dalam hati bahwa semua yang terjadi atas *qudrat 'irâdah* Allah swt. hal ini dimaksudkan agar sandaran hati manusia senantiasa hanya kepada Allah swt.;
- b. *Kelakuan* hati; maksudnya adalah bahwa hati senantiasa percaya dan menyerahkan urusannya kepada Allah swt. serta hati tidak berpaling dari Allah swt.; dan
- c. Pekerjaan jasmani/jasad; maksudnya bahwa jasad manusia tetap berusaha sebagaimana mestinya sesuai dengan tuntunan agama.

Ketiga rukun di atas mesti ada dalam diri seseorang yang bertawakkal kepada Allah swt. Contohnya: si Udin adalah seorang pebisnis, maka jika si Udin ingin dikatakan bertawakkul, haruslah *pertama*: si Udin harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa segala sesuatu terjadi dengan *qudrat 'irâdah* Allah swt.; *kedua*, hati Udin percaya dan menyerahkan hasil bisnisnya kepada Allah swt. (apakah nanti untung atau rugi); *ketiga*, si Udin tetap mengusahakan dengan sebaik-baiknya bisnis tersebut, direncanakan dengan matang, bisnisnya dijalankan dengan penuh semangat dan jujur, tidak melupakan ibadah kepada Allah swt. dan berbuat baik kepada

³⁹ Syekh 'Abd al-Qâdir bin 'Abd al-Muthallib al-'Indûnisiy al-Mandayliy, *Kitab Penawar bagi Hati*, (Kandungan: Shahabat, t.th), h. 97-100.

sesama. Ketiga tukun di atas terus-menerus dilakukan dengan istikamah untuk disebut sebagai *tawakkul*.



SIFAT KE-11: AL-SAM' (السمع)

A. PENGERTIAN

Sam' artinya mendengar, lawannya adalah *shamam* (صمم) yang berarti tuli. Akal yang sehat akan mempercayai bahwa Allah swt. bersifat *sam'* dan mustahil bersifat *shamam*. Hendaklah seorang mukmin meyakini bahwa Allah swt. mendengar segala sesuatu, baik itu *sirr* (suara yang lemah, tersembunyi, rahasia, tersimpan di hati) maupun *jahr* (suara yang diucapkan secara keras). Allah swt. mendengar berbeda dengan manusia mendengar, pendengaran manusia dengan adanya alat, yaitu telinga. Sedangkan Allah swt. tidak memerlukan alat sebagaimana manusia atau makhluk lainnya. Sifat *sam'* ini juga termasuk sifat yang *wujûdiyyah* dan tetap (*tsâbit*) pada Zat Allah swt. ^[40]

⁴⁰ 'Asy'ari `ibn Sulaymân, *Sirâj al-Mubtadi`în ...*, h. 36.

B. PEMBUKTIAN

1. *Keterangan Akal (dalil 'aqliy)*

Antara sifat *sam'* dan *shamam* adalah dua sifat yang berlawanan. Jika Allah swt. tidak bersifat dengan *sam'* maka tentulah bersifat dengan *shamam*, dan ini mustahil. Hal ini disebabkan *shamam* atau tuli adalah sifat yang menunjukkan kekurangan dan kelemahan, maka mustahillah Allah swt. bersifat dengan sifat yang menunjukkan kekurangan dan kelemahan tersebut.

2. *Keterangan Wahyu (dalil naqliy)*

Dalil yang menunjukkan bahwa Allah swt. bersifat *sam'* sangat banyak, di antaranya QS. Ghâfir [40]: 20,

... إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾

... *sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat (20)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. mendengarkan semua perkataan setiap hamba atau makhluknya dan Allah swt. melihat semua perbuatan mereka.^[41]

3. Ciri orang yang mengamalkan sifat *sam'* ini adalah menjaga dan memelihara perkataan karena semuanya didengar oleh Allah swt., seperti menjaga lisan dari berkata dusta, kotor, mengumpat, memfitnah, menggibah, adu domba, dan lain sebagainya. Nabi Muhammad saw. mengajarkan

⁴¹ Syekh Muḥammad 'Alī ash-Shābūniy, *Shafwat at-Tafāsīr*, Juz 3 ..., h. 1085.

tentang mulut ini dengan sabdanya, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda: ... dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam.

[42]

Hadis di atas menggandengkan antara keimanan kepada Allah swt. dengan keimanan kepada hari akhir atau kiamat, kalau diperhatikan terdapat juga ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis lain menggunakan penggandengan ini. Ayat Al-Qur'an misalnya QS. Al-'Aḥzâb [33]: 21, QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 6. Hal ini memberikan penjelasan kepada kita misalnya:

- a. Keimanan kepada Allah swt. adalah pokok atau pondasi untuk setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari. Kalau keimanan ini tidak ada, maka syariat agama tidak bisa berjalan dalam kehidupan seseorang;
- b. Memang keimanan kepada Allah swt. termasuk perkara *ghâ'ib*, termasuk iman kepada hari akhir (kiamat), akan tetapi ada satu hal yang pasti akan ditemui oleh manusia sebagai pintu gerbang untuk

⁴² Muḥammad `ibn `Ismâ'il al-Bukhâriy, *Matn al-Bukhâriy*, Juz 4 ..., h. 54.

melihat sesuatu yang tadinya *ghâ`ib* tersebut, yaitu kiamat; hari berakhirnya kehidupan dunia dan babak baru dimulainya kehidupan akhirat. Maka akan sangat beruntung orang yang mentaati apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw., termasuk menjaga perkataan sewaktu hidup di dunia.

- c. Hadis di atas memberikan pilihan kepada manusia agar selamat dan bahagia, di dunia dan akhirat. *Pertama*; perkataan yang baik, misalnya lemah lembut, pemaaf, santun, nasihat, dan ucapan dalam rangka ibadah seperti membaca Al-Qur'an, selawat, zikir, doa, dan lain-lain; *kedua*, diam.
- d. Ucapan yang baik akan mendamaikan suasana hidup bermasyarakat dan diberikan pahala oleh Allah swt. dan diamnya seseorang dari berkata yang tidak berfaedah akan menyebabkan seseorang terhindar dari potensi kesalahan yang menyebabkan dosa.



SIFAT KE-12: AL-BASHAR (البصر)

A. PENGERTIAN

Bashar artinya melihat, lawannya adalah `a'mâ (عمى/أعمى) yang berarti buta atau tidak melihat. Akal yang sehat akan mempercayai bahwa Allah swt. bersifat *bashar* dan mustahil bersifat `a'mâ. Hendaklah seorang mukmin meyakini bahwa Allah swt. melihat segala sesuatu, tidak ada yang dapat bersembunyi dari penglihatan Allah swt., bahkan terhadap seekor semut yang berwarna hitam di tengah kegelapan malam sekalipun atau yang lebih kecil dari itu. Allah swt. melihat berbeda dengan manusia melihat, penglihatan manusia dengan adanya alat, yaitu mata. Sedangkan Allah swt. tidak memerlukan alat sebagaimana manusia atau makhluk lainnya. Sifat *bashar* ini juga termasuk sifat yang *wujûdiyyah* dan tetap (*tsâbit*) pada Zat Allah swt. ^[43]

⁴³ `Asy'ari ibn Sulaymân, *Sirâj al-Mubtadi`în ...*, h. 37.

B. PEMBUKTIAN

1. Keterangan Akal (*dalil 'aqliy*)

Antara sifat *bashar* dan `a'mâ adalah dua sifat yang berlawanan. Jika Allah swt. tidak bersifat dengan *bashar* maka tentulah bersifat dengan `a'mâ, dan ini mustahil. Hal ini disebabkan `a'mâ atau buta adalah sifat yang menunjukkan kekurangan dan kelemahan, maka mustahillah Allah swt. bersifat dengan sifat yang menunjukkan kekurangan dan kelemahan tersebut.

2. Keterangan Wahyu (*dalil naqliy*)

Dalil yang menunjukkan bahwa Allah swt. bersifat *bashar* di antaranya terdapat di dalam QS. Ghâfir [40]: 20 sebagaimana dalil sifat *sam'* di atas,

... إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾

... *sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat (20)*

3. Ciri orang yang mengamalkan sifat *bashar* ini adalah menjaga dan memelihara perbuatan karena semuanya dilihat oleh Allah swt. kelak nanti pada hari kiamat semua perbuatan seseorang tadi akan dihadirkan kembali untuk diadili dengan seadil-adilnya.

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh manusia agar perbuatannya tidak menyengsarakannya di akhirat kelak, yaitu:

- a. Hendaknya setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia didasari oleh rasa di hati bahwa perbuatan tersebut terwujud atas rahmat dan karunia Allah swt., ini menandakan bahwa manusia memiliki sifat kehambaan yang sempurna; perasaan bahwa sejatinya hamba tiada memiliki kemampuan (لا حول ولا قوّة إلاّ بالله);
- b. Hendaknya perbuatan yang dilakukan manusia tidak membuat *muḍlârat* (merugikan, menyusahkan, menyakiti) orang lain. Seperti sabda Rasulullah,

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

... para sahabat bertanya kepada Rasul: Wahai Rasulullah, Islam yang paling utama itu seperti apa? Beliau bersabda: Apabila orang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya.^[44]

- c. Hendaknya perbuatan yang dilakukan manusia mengandung kemaslahatan atau bermanfaat bagi sesamanya. Rasulullah saw. bersabda,

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ؟ وَأَيُّ

⁴⁴ Muḥammad `ibn `Ismâ`il al-Bukhâriy, *Matn al-Bukhâriy*, Juz 1..., h. 11.

الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ،
 وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ، أَوْ
 تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ
 جُوعًا، وَلَإِنْ أَمْشَى مَعَ أَخٍ لِي فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ
 أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ، يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ،
 شَهْرًا، وَمَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ كَظَمَ
 غَيْظَهُ، وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُمِضِيَهُ أَمْضَاهُ، مَلَأَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ قَلْبَهُ
 أَمْنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخِيهِ فِي حَاجَةٍ حَتَّى
 أَثْبَتَهَا لَهُ أَثْبَتَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ قَدَمَهُ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزُلُّ
 فِيهِ الْأَقْدَامُ.

Dari 'Ibn 'Umar, bahwasanya seseorang datang kepada Rasulullah dan dia bertanya: Wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling disukai Allah? Perbuatan seperti apa yang paling disukai oleh Allah? Maka Rasulullah saw. menjawab: Manusia yang paling disukai oleh Allah adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain; perbuatan yang paling disukai Allah adalah memasukkan kegembiraan kepada seorang muslim, atau menghilangkan penderitaannya, atau membayarkan hutangnya, atau melepaskan rasa

laparnya, dan bahwasanya aku berjalan bersama saudaraku untuk menunaikan keperluannya adalah terlebih aku sukai daripada beriktikaf di mesjid ini (mesjid Madinah) selama sebulan, barang siapa yang menahan marahnya, maka Allah akan menutup aurat/kesalahan/aibnya; barang siapa yang menghitam mukanya karena menahan marah kepada orang lain padahal dia mampu untuk melampiaskannya, maka Allah akan memenuhi hatinya dengan rasa aman di hari kiamat; barangsiapa berjalan bersama saudaranya (teman) untuk menunaikan hajatnya/keperluannya sehingga dia mampu menunaikan hajat tersebut, maka Allah swt. akan menetapkan kakinya ketika berjalan di shirâth yang pada hari itu banyak kaki-kaki orang lain tergelincir (dan masuk ke neraka).

[45]

⁴⁵ Sulaymân `ibn `Aḥmad ath-Thabrâniy, *al-Mu`jam al-`Awsath*, Juz 6, (Kairo: Dâr al-Haramayn, 1415 H./1995 M.), h. 139-140.



SIFAT KE-13: AL-KALÂM (الكلام)

A. PENGERTIAN

Kalâm artinya berkata-kata, lawannya adalah *bukm* (بكم) yang berarti bisu atau tidak dapat berkata-kata. Akal yang sehat akan mempercayai bahwa Allah swt. bersifat *kalâm* dan mustahil bersifat *bukm*. Hendaklah seorang mukmin meyakini bahwa Allah swt. berkata-kata, akan tetapi berbeda dengan makhluk. Makhluk berkata-kata dengan perantara alat, yaitu mulut, lisan, dan dua bibir, akan tetapi Allah swt. tidak serupa dengan makhluk yang memerlukan alat tersebut. Sifat *kalâm* ini juga termasuk sifat yang *wujûdiyyah* dan tetap (*tsâbit*) pada Zat Allah swt. ^[46]

B. PEMBUKTIAN

1. Keterangan Akal (*dalil 'aqliy*)

Antara sifat *kalâm* dan *bukm* adalah dua sifat yang berlawanan. Jika Allah swt. tidak bersifat dengan

⁴⁶ `Asy'ari `ibn Sulaymân, *Sirâj al-Mubtadi`in ...*, h. 37.

kalâm maka tentulah bersifat dengan *bukm*, dan ini mustahil. Hal ini disebabkan *bukm* atau bisu adalah sifat yang menunjukkan kekurangan dan kelemahan, maka mustahillah Allah swt. bersifat dengan sifat yang menunjukkan kekurangan dan kelemahan tersebut.

2. *Keterangan Wahyu (dalil naqliy)*

Dalil yang menunjukkan bahwa Allah swt. bersifat *kalâm* di antaranya terdapat di QS. An-Nisâ` [4]: 164,

... وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ٤٦١

... dan Allah berkata-kata kepada musa dengan perkataan yang sempurna (164)

Ayat ini menjelaskan Allah menghususkan Nabi Musa a.s. dengan berkata secara langsung atau perkataan yang diperdengarkan oleh Allah swt. kepada Nabi Musa a.s. sehingga beliau dikenal dengan Nabi Musa *al-Kalîm* atau *Kalîmullâh*.^[47] Ayat ini juga membuktikan bahwa Allah swt. bersifat *kalâm*.

3. Ciri orang yang mengamalkan sifat *kalâm* ini adalah membaca Al-Qur'an, karena merupakan *kalâmullâh*. Di antara buah istikamah membaca Al-Qur'an adalah kedudukannya dekat dengan Allah swt. meskipun tidak paham terhadap bacaan tersebut; membaca Al-Qur'an adalah kemuliaan yang hanya diberi kepada manusia, bahkan malaikat mendengarkan setiap bacaannya dan

⁴⁷ Syekh Muḥammad 'Aliy ash-Shâbûniy, *Shafwat at-Tafâsîr*; Juz 1..., h. 270.

menjadi saksi kebaikannya; mendapatkan minimal 10 kebaikan dari Allah swt. untuk setiap huruf yang dia baca; dan diberikan syafaat atau pertolongan di hari kiamat.



SIFAT KE-14: QÂDIRUN (قادر/كونه تعالى قادرا)

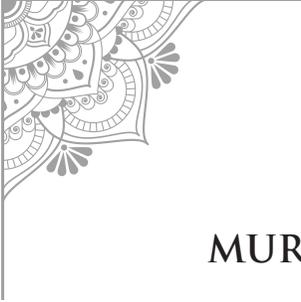
A. PENGERTIAN

Qâdirun atau *kawnuhû qâdiran* (قادر/كونه تعالى قادرا) artinya adalah keadaan Allah swt. yang kuasa, lawannya adalah *kawnuhû ‘âjizan* (كونه تعالى عاجزا) yang berarti keadaan Allah swt. yang lemah, dan ini mustahil. Sifat *kawnuhû qâdiran* ini ada dikarenakan adanya sifat *qudrah* pada Zat Allah swt.

B. PEMBUKTIAN

Keterangan pembuktian adanya sifat ini baik secara akli maupun secara nakli adalah sama dengan sifat *qudrah* sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Adapun ciri orang yang mengamalkan sifat ini adalah senantiasa takut dengan Allah swt. Kalau seseorang memiliki perasaan takut dengan makhluk, misalnya harimau, maka dia akan berusaha menghindar. Akan tetapi perasaan takut kepada Allah swt., maka tidak ada tempat untuk bersembunyi atau menghindar, terkecuali akan semakin dekat kepada Allah swt.



SIFAT KE-15: MURÎDUN (مرید / کونه تعالی مریدا)

A. PENGERTIAN

Murîdun atau *kawnuhû murîdan* (مرید / کونه تعالی مریدا) artinya adalah keadaan Allah swt. yang berkehendak, lawannya adalah *kawnuhû kârihan* (کونه تعالی کارها) yang berarti keadaan Allah swt. yang benci melakukan sesuatu karena terpaksa, dan ini mustahil. Sifat *kawnuhû murîdan* ini ada dikarenakan adanya sifat *`irâdah* pada Zat Allah swt.

B PEMBUKTIAN

Keterangan pembuktian adanya sifat ini baik secara akli maupun secara nakli adalah sama dengan sifat *`irâdah* sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Adapun ciri orang yang mengamalkan sifat ini adalah tidak pernah merasa bosan untuk senantiasa meminta/berdoa kepada Allah swt. agar berkenan memasukkannya ke dalam hamba-hamba-Nya yang mendapat rahmat dunia dan akhirat.



SIFAT KE-16: 'ĀLIMUN (عالم / كونه تعالى عالما)

A. PENGERTIAN

'Ālimun atau *kawnuhû 'âliman* (عالم / كونه تعالى عالما) artinya adalah keadaan Allah swt. yang mengetahui, lawannya adalah *kawnuhû jâhîlan* (كونه تعالى جاهلا) yang berarti keadaan Allah swt. yang tidak mengetahui atau bodoh, dan ini mustahil. Sifat *kawnuhû 'âliman* ini ada dikarenakan adanya sifat 'ilm pada Zat Allah swt.

B. PEMBUKTIAN

Keterangan pembuktian adanya sifat ini baik secara akli maupun secara nakli adalah sama dengan sifat 'ilm sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Adapun ciri orang yang mengamalkan sifat ini adalah istikamah meminta pertolongan kepada Allah swt. dalam setiap keadaan, misalnya mengatakan ketika mau beranjak dari sajadah setelah salat Subuh:

بِسْمِ اللَّهِ ...

آمَنْتُ بِاللَّهِ ...

تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.



SIFAT KE-17: HAYYUN (حَيّ / كونه تعالى حيّا)

A. PENGERTIAN

Hayyun atau *kawnuhû hayyan* (حَيّ / كونه تعالى حيّا) artinya adalah keadaan Allah swt. yang hidup, lawannya adalah *kawnuhû mayyitan* (كونه تعالى ميتا) yang berarti keadaan Allah swt. yang tidak hidup atau mati, dan ini mustahil. Sifat *kawnuhû hayyan* ini ada dikarenakan adanya sifat *hayâh* pada Zat Allah swt.

B. PEMBUKTIAN

Keterangan pembuktian adanya sifat ini baik secara akli maupun secara nakli adalah sama dengan sifat *hayâh* sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Adapun ciri orang yang mengamalkan sifat ini adalah istikamah dalam berserah diri kepada Allah swt. dan istikamah ingat kepada Allah swt. yang telah menghidupkannya serta kelak akan mempertanggung jawabkan semua kehidupan di hadapan-Nya.



SIFAT KE-18:

SAMÎ'UN (سميع / كونه تعالى سميعا)

A. PENGERTIAN

Samî'un atau kawnuhû samî'an (سميع / كونه تعالى سميعا) artinya adalah keadaan Allah swt. yang mendengar, lawannya adalah kawnuhû `ashamm (كونه تعالى أصم) yang berarti keadaan Allah swt. yang tidak mendengar atau tuli, dan ini mustahil. Sifat kawnuhû samî'an ini ada dikarenakan adanya sifat sam' pada Zat Allah swt.

B. PEMBUKTIAN

Keterangan pembuktian adanya sifat ini baik secara akli maupun secara nakli adalah sama dengan sifat *sam'* sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Adapun ciri orang yang mengamalkan sifat ini adalah mengucapkan pujian dan syukur kepada Allah swt. atas segala nikmat karunia yang diberikan.



SIFAT KE-19: BASHÎRUN (بصير / كونه تعالى بصيرا)

A. PENGERTIAN

Bashîrun atau *kawnuhû bashîran* (بصير / كونه تعالى بصيرا) artinya adalah keadaan Allah swt. yang melihat, lawannya adalah *kawnuhû `a`mâ* (كونه تعالى أعمى) yang berarti keadaan Allah swt. yang tidak melihat atau buta, dan ini mustahil. Sifat *kawnuhû bashîran* ini ada dikarenakan adanya sifat *bashar* pada Zat Allah swt.

B. PEMBUKTIAN

Keterangan pembuktian adanya sifat ini baik secara akli maupun secara nakli adalah sama dengan sifat *bashar* sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Adapun ciri orang yang mengamalkan sifat ini adalah memiliki perasaan malu kepada Allah swt. dan tidak malas melakukan ibadah dan kebaikan.



SIFAT KE-20: MUTAKALLIMUN (متكلم / كونه تعالى متكلمًا)

A. PENGERTIAN

Mutakallimun atau *kawnuhû mutakalliman* (متكلم / كونه) artinya adalah keadaan Allah swt. yang berkata-kata, lawannya adalah *kawnuhû `abkam* (كونه تعالى أباكم) yang berarti keadaan Allah swt. yang tidak berkata-kata atau bisu, dan ini mustahil. Sifat *kawnuhû mutakalliman* ini ada dikarenakan adanya sifat *kalâm* pada Zat Allah swt.

B. PEMBUKTIAN

Keterangan pembuktian adanya sifat ini baik secara akli maupun secara nakli adalah sama dengan sifat *kalâm* sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Adapun ciri orang yang mengamalkan sifat ini adalah mempelajari Al-Qur'an; yaitu tajwid untuk membaca dengan baik dan benar, tafsirnya untuk dapat mentadaburi/ merenungkan makna ayat serta mengamalkannya.



SIFAT JÂ`IZ

A. PENGERTIAN

Istilah *jâ`iz* dalam bahasa Arab berasal dari kata *jâza-yajûzu* (جاز - يجوز) yang berarti boleh; mengandung pengertian tidak ada yang melarang untuk melakukan sesuatu dan tidak ada yang mengharuskannya.

Sifat *jâ`iz* bagi Allah swt. hanya satu, yaitu: *فِعْلٌ كُلُّ مُمَكِّنٍ أَوْ تَرَكُهُ*, maknanya adalah bahwa Allah swt. *memperbuat sesuatu yang sifatnya “mungkin” atau tidak membuatnya*. Pengertian “mungkin” di sini adalah sesuatu yang dalam pikiran kita bisa saja terjadi, tidak ada sesuatu yang mengharuskan terjadi dan tidak ada sesuatu yang menghalangi untuk terjadi. Misalnya: *pertama*, seseorang yang berniaga, maka bisa jadi banyak pembeli atau bisa jadi sepi pembeli, banyak pembeli atau sepi pembeli tersebut bersifat kemungkinan; bahwa tidak ada yang dapat memastikan banyak pembelinya ataukah sepi. *Kedua*, awal janin yang ada di dalam rahim bersifat kemungkinan, karena bisa jadi jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan; manusia tidak bisa memastikan janin pada saat awal tersebut berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

B. PEMBUKTIAN

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan awal bahwa hukum akal terbatas atau terbagi menjadi tiga macam, yaitu wajib, mustahil dan jaiz. Akal menghukumi wajib tatkala sesuatu bisa diterima oleh akal, bahkan akal menolak kalau sesuatu itu tidak ada. Sedangkan akal menghukumi mustahil manakala akal yang sehat menolak keberadaannya. Adapun posisinya berada di tengah-tengah atau antara wajib dan mustahil, maka akal akan mnghukumi dengan istilah “mungkin/bisa jadi”. Nah, terkait istilah mungkin ini maka berlaku sifat *jà`iz* Allah swt., yaitu Allah swt. dapat memperbuat/mewujudkan sesuatu yang sifatnya mungkin ini atau meniadakannya/tidak memperbuatnya/tidak mewujudkannya.

Bukti sifat jaiz ini misalnya dijelaskan di dalam QS. Al-Qashash [28]: 68,

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ... ﴿٦٨﴾

Dan Tuhan-mu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki ... (68)



SUMBER BACAAN

- ʿIbn Sulaymân, ʿAsyʿari. 1975. *Sirâj al-Mubtadi`în fî ʿAqâ`id al-Mu`minîn*. Amuntai.
- ʿUtmân ibn ʿAbdullah ʿibn ʿAqîl ʿibn Yahyâ. T.th. *Awalluddin Sifat Dua Puluh*. Jakarta: MA. Jaya.
- Ahmad, Ariansyah. 2006. *Ta`lîm at-Tawhîd li al-Mubtadi`în*. Banjarmasin: Majelis Dâr al-`Ummah.
- Bukhâriy, Muḥammad ʿibn ʿIsmâ`îl, Al-. T.th. *Matn al-Bukhâriy*. Juz 1 & 4. Indonesia: al-Ḥaramayn.
- Falimbâniy, Syekh ʿAbd as-Shamad, Al-. T.th. *Hidâyat as-Sâlikîn fî Sulûk Maslak al-Muttaqîn*, Penerbit Duatiga.
- Hadariansyah AB. 2010. *Pemikiran-pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Jazâ`iriy, Asy-Syaikh Thâhir ʿibn Shâlih, Al-. T.th. *Al-Jawâhir al-Kalâmiyyah fî ʿIdlâh al-ʿAqîdah al-Islâmiyyah*. Surabaya: al-Hidâyah.
- Kâf, Ḥasan ibn ʿAḥmad ibn Muḥammad ʿibn Sâlim, Al-. 2006. *At-Taqrîrât as-Sadîdah fî al-Masâ`il al-Mufîdah*. Surabaya: Dâr al-ʿUlûm al-`Islâmiyyah.

- Mallâliy, Muḥammad `ibn `Umar ibn `Ibrâhîm, Al-. 2009. *Syarḥ `Umm al-Barâhîn*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- Mandayliy, Syekh `Abd al-Qâdir bin `Abd al-Muthallib al-Indûnisiy, Al-. T.th. *Kitab Penawar bagi Hati*. Kandangan: Shahabat.
- Naysâbûriy, Muslim ibn al-Ḥajjâj al-Qusyayriy, An-. 1427 H./2006 M. *Shahîḥ Muslim*. Riyâdl: Dâr at-Thayyibah.
- Shâbûniy, Syekh Muhammad `Aliy, Ash-. 2008. *Shafwat at-Tafâsîr: Juz 1, 2, & 3*. Beirut: Maktabah al-`Ashriyyah.
- Thabrânî, Sulaymân `ibn `Aḥmad, Ath-. 1415 H./1995 M. *al-Mu`jam al-`Awsath*. Juz 6. Kairo: Dâr al-Ḥaramayn.
- Tim Penyusun. 1414 H/1994 M. *Al-Mawsû`ah al-Fiqhiyyah*. Juz 30. Cet. Ke-1. Kuwait: Wizârat al-`Awqâf wa asy-Syu`ûn al-`Islâmiyyah.
- Tirmidziy, Muḥammad ibn `Îsâ, At-. 1421 H./2000 M. *Jâmi` at-Tirmidziy*. Saudi Arabia: Dâr as-Salâm.
- Zar, Sirajuddin. 2010. *Filsafat Islam; Filosof & Filsafatnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.



TENTANG PENULIS

HUSAINI lahir di Desa Lingsir, Kecamatan Paringin Selatan, Kabupaten Balangan, pada tanggal 21 Nopember 1987. Menyelesaikan Sekolah Dasar di kampung halamannya pada tahun 1999; kemudian melanjutkan di MTsN Layap-Paringin sehingga lulus pada tahun 2002, selama sekolah di MtsN tersebut pulang-pergi dengan sepeda bututnya 2 (dua) kali dalam sehari dengan menempuh jarak \pm 5 km untuk sekolah reguler dan pada jam 14.30 s/d 16.00 ikut Program Pondok Pesantren al-Hasaniyah; kemudian setelah mendapat izin dari ibu dan keluarga melanjutkan pendidikan di MAN 2 Amuntai di Desa Sungai Malang, Candi Agung, Amuntai, Hulu Sungai Utara, dan menyelesaikan sekolahnya pada tahun 2005; Setelah lulus MAN 2 Amuntai, Husaini dengan izin orang tua terus melanjutkan kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiah, tepatnya jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan selesai pada Tahun 2010.

Selama kuliah S1, Husaini senang mengikuti organisasi, dan tercatat selama berorganisasi tersebut sering diberikan amanah sebagai ketua. Pada Tahun 2007 menjadi Ketua Umum LDK Nurul Fata Fakultas Tarbiah, tahun 2008 menjadi

Ketua Ikhwan LDK Amal, dan pada tahun 2009 menjadi Ketua Umum Kerukunan Mahasiswa Balangan IAIN Antasari. Selain organisasi, sesuai pesan dari ayah, Husaini juga aktif mengikuti *mangaji kitab baduduk* pada sejumlah ulama di Banjarmasin, tercatat daerah Pekapuran, Manunggal 2, Sultan Adam, Banjar Indah, Darma Praja, dan lain-lain. Kemudian setelah menyelesaikan pendidikan S1 dengan menghabiskan waktu 4,5 tahun, tepatnya April 2010, dengan izin orang tua dan dengan salat istikharah sebanyak 3 kali, maka Husaini mantap melanjutkan kuliah di Pascasarjana IAIN Antasari dengan konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam dan selesai pada Desember 2014 dengan mempertahankan tesis yang berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Anak menurut Al-Qabisi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*.

Sejak menjadi mahasiswa S1, S2 sampai sekarang, selain sebagai pengajar, Husaini aktif memenuhi undangan ceramah, khutbah, penerjemah, baik oleh adik-adik mahasiswa maupun oleh instansi, lembaga sekolah dan masyarakat. Adapun *sekelumit* karya tulis yang dihasilkan adalah *Pendidikan Islam dalam Perspektif Wahyu Pertama* (surah al-‘Alaq ayat 1-5) (Tahun 2020); dan *Mengkaji “Metode” dalam 2 Ayat Al-Qur’an (Telaah Tarbawi QS. al-Mâidah: 35 dan QS. Al-‘Isrâ’: 57)* (Tahun 2021), bersamaan dengan buku ini, juga telah selesai ditulis sebuah buku yang diberi nama *al-Muyassarrah ats-Tsamînah: Sebuah Oase Hati di tengah Pengembaraan* (Tahun 2021).

Sekarang Husaini masih mengabdikan diri menjadi *Murabbi* Asrama Ma’had al-Jami’ah, dan mengajar di Pusat

Pengembangan Bahasa dan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiah UIN Antasari, Banjarmasin. Menikah dengan seorang perempuan yang bernama Siti Jamilah dari daerah Sei Gampa Asahi, Barito Kuala, pada Tahun 2015 dan telah dikaruniai dua orang putri, yaitu Nurul Husna Ramadhani dan Nahwa Aisyah, sembari menanti buah hati yang ke-3.
